NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BERPAKAIAN
(KAJIAN TAFSIR AL-WASITH KARYA WAHBAH AZ- ZUHAILI)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Disusun
Oleh:

ADEL ZAHRA
NIM. 2112.027

JURUSANPENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1437 H/2016 M

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ



" Dia memberikan hikmah ilmu yang berguna
kepada siapa yang dikehendakinya-Nya.
Barang siapa yang mendapat hikmah itu
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak.
Dan tiadalah yang menerima peringatan
melainkan orang-orang yang berakal.
(Q.S. Al-Baqarah: 269)

Alhamdulillah dengan Ridha dan Rahmat-Mu Ya Allah……..

Puji syukur hanya kucurahkan untuk-Mu sang pemilik hati dan seluruh hidupku..
Serta shalawat dan salam untuk sang uswatun hasanah…
Sebuah mimpi indah telah terwujud berkat usaha dan proses yang telah kujalani…
Kuperoleh secercah harapan untuk membuka pintu kesuksesan dimasa depan yang cerah...
Meraih harapan dan impian yang tertanam dalam hati…
Semoga Allah selalu meridhai setiap harapan, impian dan langkah hidupku,
Serta seluruh nikmat yang telah kuperoleh…

Setiap langkah yang kutempuh, Tiap usaha yang kulakukan, tiap rintangan yang kuhadapi. Dalam perjalanan yang kulalui, kusadari semua dalam pertolongan-Mu. Tiada kata yang pantas terucap dalam syukurku, selain terucap kata "Alhamdulillahirabbil'alamin".

Dengan tulus ku persembahkan karya ini untuk,..

*Papa **Ajo Bravo** yang terhebat yang mencintaiku dan tak pernah lelah menyayangiku bahwa seseorang akan sukses apabila ada kerja keras, doa, usaha, dan jangan pernah takut dan bersedih. Mama **Sri Wahyuni** tercinta yang menyayangiku, kasih sayang dan pengorbanan yang tak terhingga, selalu memberikan motivasi agar anakmu ini menjadi orang yang berhasil dan berguna. Pa, ma setiap langkah ini selalu teruntuk untuk mu, dengan segala perjuangan engkau curahkan. Tak pernah lelah engkau ajarkan tiap arti dari perjalanan hidup ini. Celoteh, sikap, tingkah laku, pilihanku menjadi cerita indah untukmu, meski kadang membuat terluka.*

*Untuk adinda **Khayranis Azhar** terima kasih tiada tara atas segala support yang telah diberikan selama ini, perjunganmu masih panjang, selalu sabar dan jangan menyerah dalam menuntut ilmu keindahan dan kesuksesan menanti di ambang pintu. Untuk ananda **M.Nur fuad** dan **Agung Azhar** terima kasih setiap pelangi kehidupan. Semangat dalam menggapai cita-cita indah menjadi kebanggaan keluarga.*

*Terima kasih Buya **Abu Bakar Sidiq BA** yang telah memberikan support baik moril maupun materil. Sekaligus menjadi orang tua kedua. Adinda **Risa Susanti** terima kasih atas canda tawa keindahan, suka duka perjalanan indah., tetap optimis segala hal dan rintangan menghadang karna itu menjadikan pelajaran yang penuh arti.*

Terima kasih untuk dosen pembimbing Bapak ***Dr.Wedra Aprison, M.Ag*** *dan Bapak* ***Fauzan, M.Ag*** *yang sabar membimbingku hingga karya sederhana tetapi berharga dapat ku selesaikan.*

Terima kasih ku untuk dosen Penguji Ibu ***Dr. Deswalantri, M.Pd*** *dan Bapak* ***Nurlizam, M.Ag*** *yang telah memberikan kritikan dan saran sehingga skripsi ini selesai.*

Terima kasih yang tak terhingga juga tak henti-hentinya kupersembahkan buat Ibu/Bapak dosen yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu untukku… semoga semua ilmu yang telah ibu/bapak berikan bisa menjadi amal shaleh dan berguna bagiku untuk menuju hidup dunia dan akhirat, serta dibalasi oleh Allah Swt dengan balasan yang berlipat ganda, Aamiin…

Tidak lupa terima kasih ku kepada pihak kepustakaan yang tak pernah lelah membantu dalam memenuhi kekurangan dalam penyelesaian karya ini.

My best friends yang selalu ada saat ku gundah dan kejenuhan serta memberikan semangat dan dorongan. ***Ade febrianti, S.Pd.I*** *yang telah dulu selangkah dari kami yang memberikan semangat agar kami tetap optimis untuk menyelesaikan skripsi.* ***Tri Wahyuni Daniel, Putri Sosilawanti, Dona Mulia dan Rika Erawati*** *sahabat yang selalu ada, teman bercerita, pelipur lara setiap langkah ini. Semoga persahabatan kita tidak ada goyah walaupun ada masalah yang kecil itulah yang akan menjadi tantangan dan memperkokoh persahabatan ini, semoga kita sukses dengan jalan kita untuk masa depan yang indah dan persahabatan kita akan tetap abadi, Keep Our Friendship.*

Teman satu kos Novia Iga Afriani dan fitri aulia, Yosa Anggria, dan Fitri Permata Sari teman yang selalu ada, kita berjuang bersama mulai dari OPAK, kita selalu bersama dalam suka maupun duka dalam menggapai mimpi-mimpi indah. Teman, meski langkah dan perjungan kadang tak sama, tapi kita sama-sama mempunyai mimpi dan cita-cita yang indah.

Adek-adek kos Dini khaira, dila, refil, ilza, yona, rahmi dan yeni tetap optimis dalam berjuang, jangan mudah menyerah dan tetap tabah dan berdoa. Adek-adek kos Lasmaini, wahyuni lestari, anita, yolan, tari, mirna, rahmi, dan siti Perjalanan ini belum apa-apa masih panjang lika-liku perjuangan, selalu sabar dan jangan menyerah dalam menuntut ilmu.

Terakhir, untuk seseorang yang masih dalam misteri yang dijanjikan Ilahi yang siapapun itu, terima kasih telah menjadi baik dan bertahan di sana.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan. Ini bukan akhir dari perjuangan, masih banyak liku-liku kehidupan yang harus dilewati. Oleh karenanya Yaa Allah berilah hamba kemudahan dan kekuatan dalam menghadapi semua ujian yang Engkau berikan (Ami…Amin…Yaa Rabbal'Alamin.

By: ***ADEL ZAHRA, S,Pd.i***

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama **ADEL ZAHRA, NIM 2112.027** dengan judul, **"Nilai Pendidikan Akhlak Berpakaian (Kajian Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili)."** Telah diperiksa dan dapat disetujui untuk dimunaqasahkan.

Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Agustus 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Wedra Aprison, M.Ag	**Fauzan, M.Ag**
NIP. 19720524 200003 1 001	**NIP. 19750102200501 1 008**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama / NIM	: Adel Zahra/2112.027
Tempat / Tanggal Lahir	: Gumarang / 17-Agustus-1994
Fakultas/ Jurusan	: FTIK/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Nilai Pendidikan Akhlak Berpakaian (Kajian Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili)

Menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) dengan judul di atas benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri. Maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dengan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2016

Penulis

ADEL ZAHRA

NIM. 2112.027

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini berjudul: **"Nilai Pendidikan Akhlak Berpakaian (Kajian Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili)"** yang disusun oleh **ADEL ZAHRA NIM: 2112.027**, telah diuji dalam sidang munaqasah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi, hari Kamis, tanggal 18 Agustus 2016 dan telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bukittinggi.

Bukittinggi, 18 Agustus 2016

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Deswalantri, M.Pd
NIP. 19681229 200003 2 001

Sekretaris

Nurhasnah, MA
NIP. 19860406 201503 2 005

Anggota

Dr. Deswalantri, M.Pd
NIP. 19681229 200003 2 001

Nurlizam, M.Ag
NIP. 19751214 200801 1 013

Dr. Wedra Aprison, M.Ag
NIP. 19720524 200003 1 001

Fauzan, M.Ag
NIP. 19750102200501 1 008.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nuzul Burhanuddin, Lc., M.Ag
NIP.197305 10200012 1 002

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Nilai Pendidikan Akhlak Berpakaian (Kajian Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili)" di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah meninggalkan pedoman hidup menuju jalan yang diridhai oleh Allah Swt.

Penghargaan dan cinta yang besar penulis tujukan kepada Ayahanda Ajo Bravo dan Ibunda Sri Wahyuni yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik, dan bimbingan serta motivasi yang sangat berarti dari berbagai pihak dalam mencapai cita-cita penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor, serta Bapak/Ibu Wakil Rektor yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama penulis menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M,Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, serta Bapak Wakil Dekan yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama penulis menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
3. Bapak Fauzan, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak Dr. Wedra Aprison, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Fauzan, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Deswalantri, M.Pd selaku penguji I dan Bapak Nurlizam M,Ag selaku penguji II yang telah memberikan kritikan dan saran untuk perbaikan skripsi penulis.
6. Bapak Pendi Hasibuan, selaku penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
7. Bapak dan Ibuk dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.
8. Bapak Kepala Perpustakaan beserta jajaran yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari pembaca sangatlah penulis harapkan.

Bukittinggi, Agustus 2016

Penulis

ADEL ZAHRA

NIM . 2112.027

ABSTRAK

Skripsi atas **Nama: Adel Zahra, NIM 2112.027**. Skripsi ini berjudul "**Nilai Pendidikan Akhlak Berpakaian (Kajian Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az- Zuhaili)".** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Tahun 2016.

Latar belakang masalah nilai pendidikan akhlak berpakaian yaitu banyaknya bentuk-bentuk pakaian yang tren pada masa sekarang ini, dan kurang memperhatikan kepantasannya untuk dipakai oleh kaum wanita muslimah dengan pakaian wanita kafir menjadikan tidak ada bedanya antara keduanya. Dengan pakaian yang tidak sesuai dengan kriteria dalam Islam hingga dengan mudah terbuka aurat seseorang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai pendidikan akhlak berpakaian dalam tafsit Al-Wasith karya Wahab Az-Zuhaili.

Dalam pembahasan di atas penulis melakukan penelitian *Library research* (studi pustaka), yaitu pendalaman, penelaaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Yang menjadi sumber primer adalah al-Quran dan hadist yang berkaitan. Adapun metode yang digunakan adalah metode *Tafsir Maudhu'i*, maksudnya adalah menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian disusun secara kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Menguraikan dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Teknik analisa data dengan menggunakan metode induktif, yaitu mengemukakan masalah yang bersifat khusus untuk generalisasi yang bersifat umum, pengambilan dan metode deduktif, yaitu pembahasan yang dimulai dari persoalan yang bersifat umum untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus. Pengambilan kesimpulan dari pendapat yang dikemukakan ahli tafsir untuk dikembangkan dalam teori pendidikan pada umumnya.

Hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak berpakaian dalam kajian Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili adalah adanya bentuk-bentuk perintah dalam menutup aurat. Dengan berpakaian yang baik adalah salah satu menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Dalam adab-adab dalam menggunakan pakaian yang baik hingga tidak mencolok dan berlebih-lebihan, berpakaian. Adapun tata cara berpakaian merupakan cermin dari sikap seseorang yaitu akhlak terhadap diri sendiri, menghargai, menghormati harkat dan martabat dirinya sebagai makhluk yang mulia.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

PERNYATAAN ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

KATA PENGANTAR..... iv

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Batasan Masalah..... 10
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian..... 11
E. Kegunaan Penelitian..... 11
F. Penjelasan Judul 11
G. Sistematika Penulisan..... 13

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Akhlak 15
   1. Pengertian Pendidikan Akhlak..... 15
   2. Sumber Akhlak 20
   3. Macam-Macam Akhlak..... 21
B. Pakaian
   1. Pengertian Pakaian 28
   2. Syarat Pakaian 34
   3. Fungsi Pakaian..... 39
   4. Hikmah Atau Manfaat Pakaian Bagi Wanita 40
C. Biografi Wahbah Az-Zuhaili..... 41
   1. Profil Wahbah Az-Zuhaili..... 41
   2. Karir Akademis Wahbah Az-Zuhaili 42
   3. Karya Ilmiah Wahbah Az-Zuhaili..... 43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.Penelitian *Library Research*..... 45
   1. Pengertian Penelitian *Library Research*..... 45
   2. Macam-Macam Sumber *Library Research*..... 46
   3. Langkah Langkah Melakukan Studi Pustaka..... 48
B.Metode Pembahasan..... 49
C.Metode Analisa Data..... 53

D. Teknik Analisis Data 53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Perintah Berpakaian 58
B. Adab-Adab dalam Berpakaian 68
C. Tata Cara Berpakaian 73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 75
B. Saran 78

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktifitas yang disengaja mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk sistem yang saling mempengaruhi.[1] Islam merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan pemberi ciri khas pada kata pendidikan.

> Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa, Pendidikan adalah Usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[2]

Pendidikan Islam berarti pendidikan secara khas memiliki ciri Islami, dengan ciri khas itu, ia membedakan diri dengan model pendidikan lain. Konsep pendidikan dalam ajaran Islam, konsep pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan bersumber pada ajaran (agama) Islam, itulah pendidikan Islam.[3]

---

[1] Ahmad Beni Saebani Dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), Cet.2, h.39

[2] Dinas Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Thn 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2013), Cet.1

[3] Ahmad Beni Saebani Dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* …., h.40

Suatu pendidikan harus mampu menjadikan peserta didik menguasai pengetahuan yang berlandaskan pada nilai ajaran Islam agar berakhlak mulia. Sehingga mampu menghadapi nilai-nilai modern dengan mengembangkan keterampilan kritis dan menghargai nilai-nilai tersebut.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai di artikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.[4] Nilai ialah "suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya".

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (etika dan nilai berhubungan erat).[5]

Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai adalah sifat dari suatu benda yang menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi, pada hakikatnya, nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang

---

[4] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Prers, 2012), Cet.1, h.56

[5] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.783

dikatakan mengandung nilai jika memiliki sifat atau kualitas yang melekat padanya. Dengan demikian, nilai adalah suatu kenyataan ‘tersembunyi’ dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Nilai ada karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.

Suatu tingkah laku atau tabiat merupakan rumusan dari pembentukan mental yang berdasarkan konsep nilai. Tingkah laku merupakan akhlak yang menggambarkan kebiasaan disengaja yang telah mendarah daging pada diri manusia tersebut tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlak merupakan potensi yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu mendorong berbuat baik dan buruk tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya adalah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi suatu kepribadian seseorang.[6]

Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh inderawi manusia. Untuk memberikan nilai yang baik atau buruk akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga disebut dengan perbuatan akhlak. Dalam Islam manusia dituntun dalam berakhlak, diantaranya akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

Islam menggambarkan nilai dan akhlak adalah sesuatu perbuatan baik atau buruk selalu berpedoman pada sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan sunah. Berpedoman pada al-Quran dan sunah dapat diambil bahwa hal-hal

---

[6] A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h.7

yang baik pada umumnya dinyatakan dalam bentuk amar (perintah dalam pelaksanaannya), baik perintah itu bersifat kuat (wajib), maupun bersifat anjuran (sunnah), sebaliknya amal buruk dinyatakan dalam bentuk nahi (larangan), baik larangan itu kuat (haram), ataupun anjuran untuk ditinggalkan (makruh).[7]

Pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri dan alam sekitar. Sehingga perlu adanya acuan pokok. Karena pendidikan merupakan hal yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Agar suatu pendidikan Islam kokoh dan tidak mudah roboh yang disebabkan oleh rintangan yang ada. Sehingga diperlukan dasar pendidikan Islam yaitu al-Quran, sunnah dan perundang-undangan yang berlaku pada suatu negara.

Al-Quran adalah kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat jibril dengan menggunakan Bahasa Arab, sebagai pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat dan bernilai ibadah bagi yang membaca dan memahaminya, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.[8] Al-Quran menjadi sumber nilai dan norma umat Islam terdiri dari 30 juz, 114 surat, lebih kurang 6.236 ayat.[9]

---

[7] Kaelaniy, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet.1, h.56

[8] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Prers, 2011), Cet. 11, h.93

[9] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.35

Ayat al-Quran pertama diturunkan pada 17 Ramadhan tahun ke-41 setelah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Al-Quran pertama kali diturunkan di Gua Hira ketika Nabi Muhammad Saw sedang berkhalwat. Al-Quran diturunkan secara beransur-ansur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Ayat pertama yang turun adalah al-Alaq 1-5 dan ayat terakhir adalah al-Maidah ayat 3 yang diturunkan ketika Nabi Muhammad Saw sedang menunaikan Ibadah Haji (wukuf di Arafah) pada tanggal 9 Zulhijah tahun ke-10 Hijriah (Maret 632 M).[10]

Al-Quran merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang mencakup seluruh kehidupan manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia. Dalam menggali suatu potensi manusia menggunakan panca indera dan akal fikiran. Al-Quran ditujukan pada manusia, maka manusia merupakan tema sentral pembahasan dalam al-Quran. Adapun perintah dan larangan yang dijelaskan dalam al-Quran bahwasanya seorang muslim yang baik menjaga kehormatannya dengan menutup auratnya.

Islam sebagai etika normatif bagi pemeluknya, diharapkan dapat mewujudkan nilai secara sempurna. Oleh karena itu Islam bukanlah agama yang terbatas dalam kehidupan pribadi semata-mata mengetahui hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi memberikan pedoman hidup yang menyeluruh. Maka tidak akan ada fenomena kehidupan yang tidak terbahas dalam ajaran Islam, termasuk dalam aturan berpakaian.[11]

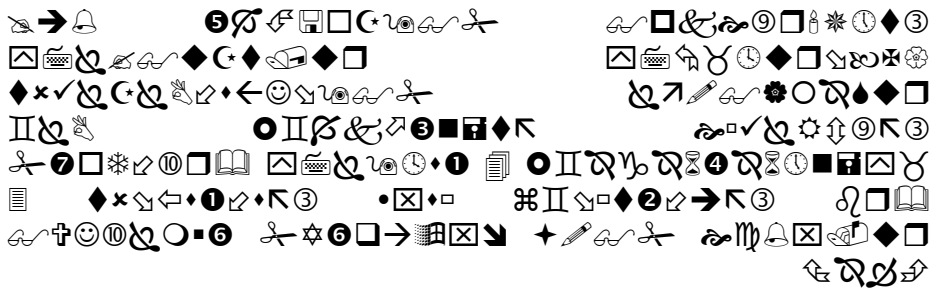
---

[10] Ungguh Jasa Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Cet. 1, h. 16

[11] Husein Ahib, *Jilbab Menurut Al Quran Dan Al Sunah,* (Jakarta:Mizan, 1993), h.18

Dalam berpakaian Islam telah mewajibkan kaum wanita muslimah untuk menutup aurat. Aurat adalah suatu anggota badan yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu. Sedangkan "Busana Muslimah" adalah bahasa populer di Indonesia menyebut pakaian perempuan muslimah. Busana muslimah adalah sebagai pakaian untuk perempuan Islam yang dapat berfungsi menutup aurat sebagaimana ditetapkan oleh ajaran agama untuk menutupnya, guna kemaslahatan dan kebaikan perempuan itu sendiri serta masyarakat.[12]

Menutup aurat adalah faktor yang sangat penting dalam upaya menggapai keselamatan manusia di dunia maupun di akhirat. Memakai jilbab bagi perempuan Islam adalah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt, melalui Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada istri-istri beliau dan anak-anak perempuan beliau serta kepada seluruh perempuan Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S al-Ahzab ayat 59



Artinya:

> *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(Q.S al-Ahzab ayat 59)

[12] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), Cet.1, h.11

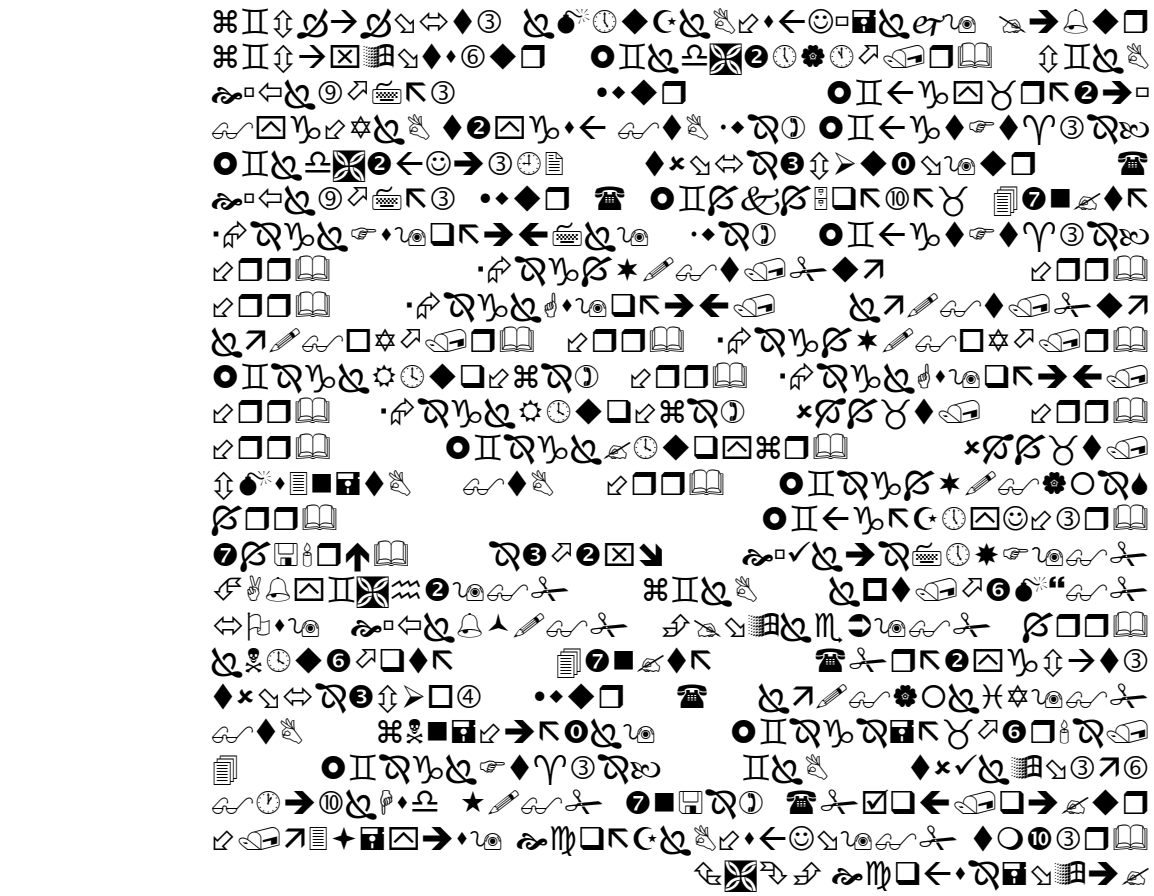
Memakai jilbab merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslimah. Perempuan tidak boleh menampakkan auratnya kecuali pada mahramnya. Batas aurat perempuan berbeda-beda, perbedaannya tergantung pada siapa perempuan tersebut berhadapan.[13]

Islam adalah nama salah satu agama yang datang dari Allah Swt, adapun ajaran yang bersumber pada al-Quran dan sunnah. Dalam Islam terdapat berbagai tuntunan Allah dan Rasul yang bersifat memerintah, melarang, dan menganjurkan. Semua perintah yang terdapat dalam agama mengandung konsekuensi logis yang berupa pahala dan sanksi bagi para pemeluknya.[14]

Secara khusus Allah memerintahkan wanita menundukkan pandangan terhadap kaum laki-laki untuk menjaga kemaluan dari perzinaan dan penyimpangan demi menjaga harga diri dan kehormatan, untuk memberikan kebebasan yang terikat dengan aturan, jauh dari pengotoran citra dan demi menjaga kesehatan serta kesempurnaan insani.[15] Sesuatu yang dijaga jika penjaganya tidak berusaha mengawasi dan memeliharanya dan tidak melakukan sebab yang dapat membuatnya terjaga, maka sesuatu itu tidak akan terjaga. Demikian pula pandangan dan kemaluan, jika seorang hamba tidak berusaha menjaga keduanya, maka keduanya dapat menjatuhkannya ke dalam cobaan dan ujian. Perhatikanlah bagaimana Allah memerintahkan menjaga kemaluan secara mutlak, karena ia tidak diperbolehkan dalam salah satu di

[13]Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* …., h.12
[14]Ahmad Beni Saebani Dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* …., h.22
[15] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.716

antara sekian keadaan, adapun pandangan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S An-Nuur ayat 31:



Artinya:

> *Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.* (Q.S An-Nuur ayat 31)

Dalam ayat ini terkandung perintah dan larangan terhadap muslimah, yang menjelaskan bahwa seorang muslimah diperintahkan Allah menutup kepala dan seluruh badan, khususnya pada bagian dada dan rambut, leher dan sekitarnya. Menutup aurat merupakan faktor penunjang dari kewajiban menahan pandangan, kemaluannya, dan mengulurkan jilbabnya. Sedangkan larangan untuk tidak menampakkan perhiasan kecuali pada mahramnya, tidak memperlihatkan perhiasan kecuali yang biasa terlihat dan larangan memukul kaki agar diketahui perhiasan yang tersembunyi.

Banyak model pakaian yang sesuai dengan kehendak al-Quran. Apabila keluar rumah mereka memakai pakaian luar menutupi pakaian dan perhiasan dalam, tangan dan kaki diberi kaus, kepala ditutupi dengan kerudung, dada ditutup dengan rapat, dan rasa keindahan dan berhias tidak hilang. Apabila telah kembali ke rumah barulah pakaian luar dibuka, hingga perhiasan dalam hanya dilihat oleh suami, anak-anak, dan pelayan.[16] Perintah dari Allah bagi kaum wanita mukmin dan merupakan penghargaan dari Allah bagi suami mereka serta perbedaan antara mereka dengan wanita jahiliyah dan perilaku wanita musyrik.[17]

Kajian tafsir yang penulis gunakan adalah kajian tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili. Hal yang menjadi pendorong pertama adalah Tafsir Al-Wasith bahasa yang mudah dipahami, susunan pembahasan yang sistematis, dijelaskan tujuannya atas perintah dan larangan dalam akhlak berpakaian

[16] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), h.184

[17] Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilis 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), Cet.1, h.352

hingga orang awampun lebih mudah memahami bahasa yang digunakan. Pendorong kedua adalah Wahbah Az-Zuhaili adalah cerdik cendikia (*alim allamah*) yang menguasai berbagai disiplin ilmu (*mutafannin*). seorang ulama tafsir yang peringkat dunia, pemikirannya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab tafsirnya.

Buku tafsir ini memiliki keistimewaan dibandingkan dua kitab tafsir sebelumnya yang juga ditulis oleh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili. Tafsir al-Wasith ini, di dalamnya ditambahkan penafsiran beberapa ayat yang terdapat pada Tafsir al-Munir. Di dalamnya dijelaskan makna beberapa kata penting yang dirasa samar pengertiannya disertai isyarat tentang sebab turun masing-masing ayat. Selain itu, buku Tafsir Al-Wasith ini juga ditulis dam disusun secara proporsional sehingga setiap individu Muslim dapat dengan mudah memahaminya sesuai dengan tingkat kemampuannya. Buku Tafsir al-Wasith ini terbagi menjadi 3 jilid yang dimana masing-masing dari jilidnya terdiri dari 10 juz Al-Qur'an.[18]

Sehingga berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tema yang berjudul **"Nilai Pendidikan Akhlak Berpakaian (Kajian Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az- Zuhaili)"**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Nilai Pendidikan Akhlak Berpakaian Kajian Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili.

C. Rumusan Masalah

[18]Hasan Shidqi, Tafsir Al-Wasith, Http://Bukutafsiralquran. Blog spot. Co.Id/2014/02/Tafsir-Al-Wasith-Buku-Tafsir-Yang-Bisa. Html, Diakses: 26 Agustus 2016

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Nilai Pendidikan Akhlak Berpakaian kajian Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili”?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Nilai Pendidikan Akhlak Berpakaian Kajian Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili”.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan Islam (S. Pd. I) pada Fakultas Tarbitah Jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Sebagai sumbangan pemikiran tentang Nilai Pendidikan Akhlak Berpakaian Kajian Tafsir Al Wasith Karya Wahbah Az- Zuhaili
3. Sebagai bahan kajian ilmiah dalam rangka menggali Nilai Pendidikan Akhlak Berpakaian Kajian Tafsir Al Wasith Karya Wahbah Az- Zuhaili dan diharapkan dapat menambah referensi bagi perpustakaan dilingkungan IAIN Bukittinggi.
4. Untuk mengembangkan ilmu bahwasanya Nilai Pendidikan Akhlak Berpakaian Kajian Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.

F. Penjelasan Judul

Guna menghindari kekeliruan dalam memahami judul ini, maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

Nilai : Sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (etika dan nilai berhubungan erat).[19]

Pendidikan Akhlak : Proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, serta proses perbuatan yang mendidik.[20]

Berpakaian : Pakaian adalah suatu nikmat yang besar, menutupi organ tubuh manusia dan melindungi dari bahaya dan perubahan cuaca disamping juga menjadi perhiasan dan lambang kecantikan.[21]

Tafsir Al Wasith : Tafsir al-Wasith ini, di dalamnya ditambahkan penafsiran beberapa ayat yang terdapat pada Tafsir al-Munir. Di dalamnya dijelaskan makna beberapa kata penting yang dirasa samar pengertiannya disertai isyarat tentang sebab turun masing-masing ayat. Selain itu, buku Tafsir Al-Wasith ini juga

---

[19] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.783

[20] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 282

[21] Syaikh Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah,* (Solo:Al-Qawam, 2006), h.30

ditulis dam disusun secara proporsional sehingga setiap individu Muslim dapat dengan mudah memahaminya sesuai dengan tingkat kemampuannya.[22]

Wahbah Az-Zuhaili :Wahbah az-Zuhaili adalah seorang ulama kontemporer peringkat dunia. Pemikirannya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab diantaranya kitab yang berjudul *Tafsir Al-Wasith.*[23]

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, yang berisikan pendidikan akhlak yang mencakup: pengertian pendidikan akhlak, sumber akhlak, macam-macam akhlak, adapun pakaian yang mencakup: pengertian pakaian, syarat pakaian, fungsi pakaian, hikmah dan manfaat pakaian muslimah bagi wanita, serta biografi Wahbah Az-Zuhaili yang mencakup: profil Wahbah Az-Zuhaili, karir akademis Wahbah Az-Zuhaili, Karya Ilmiah Wahbah Az-Zuhaili

---

[22]Hasan Shidqi, *Tafsir Al-Wasith*, Http://Bukutafsir alquran. Blog spot. Co.Id/2014/02/Tafsir-Al-Wasith-Buku-Tafsir-Yang-Bisa. Html, Diakses: 26 Agustus 2016

[23] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 1,* …., h. 828

Bab III Metodologi Penelitian yang berisikan: Penelitian *library research* dengan cakupan: pengertian penelitian *library research*, macam sumber *library research*, langkah-langkah melakukan studi pustaka, metode pembahasan, data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian yang berisikan sub-sub tema tentang: perintah berpakaian, adab-adab dalam berpakaian, dan tata cara berpakaian.

Bab V Penutup yang berisikan Kesimpulan dan diikut sertakan saran yang berguna mengenai persoalan-persoalan yang telah dibahas.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan Islam merupakan proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan potensi dan kemampuan. Sehingga pendidikan akhlak tersebut menghasilkan nilai yang berguna dalam kehidupan.

Pendidikan Islam berarti pendidikan secara khas memiliki ciri Islami, dengan ciri yang khas dapat membedakan dengan model pendidikan lain. Konsep pendidikan dalam ajaran Islam, konsep pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan bersumber pada ajaran (agama) Islam, itulah pendidikan Islam.[1] Dalam pendidikan akhlak perempuan sangat dituntun dengan baik. Seorang perempuan muslimah akan menemukan dalam pendidikan Islam perhatian yang sangat tinggi terhadap dirinya, agar dapat menjaga kesucian diri, menjadi perempuan mulia dan memiliki kedudukan yang tinggi.

Busana merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena busana itu merupakan ciri khusus manusia dibanding dengan mahkluk lainnya. Pakaian juga tidak terlepas dari

[1] Ahmad Beni Saebani Dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., h. 40

kehidupan beragama, pakaian bukan hanya urusan dunia belaka akan tetapi mempunyai hubungan erat dengan akhirat dan tidak dipisahkan dengan akidah, ibadah dan ahklak.[2]

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total. Rasulullah Saw memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Bahwasanya akhlak mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh umatnya.[3] Sebagaimana yang disampaikan dalam hadist, sebagai berikut:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِمَايُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُق. وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِمَايُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَفَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)

Artinya:

> *Abu hurairah meriwayatkan bahwa rasulullah Saw ditanya tentang penyebab utama yang dapat dimasukkan seseorang kedalam surga. Beliau menjawab, "bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia." Beliau ditanya pula tentang penyebab utama yang dapat membawa orang ke neraka. Beliau menjawab, mulut dan kemaluan.* (HR. At-Tirmidzi)

Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi Saw di antaranya adalah menyenangi kelembutan,

---

[2] M. Nashiruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, (At-Tibyan:Solo, 2001), cet.2, h.71

[3] Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), Cet.1, h.43

kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, tidak hasud, menahan diri, menahan marah, mengendalikan emosi dan mencintai saudaranya.[4] Hal seperti ini yang perlu diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Karena sangat penting dalam kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Pendidikan akhlak memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembang secara maksimal dan optimal pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai *khalifatullah*.[5] Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30:



Artinya:

> *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,*

[4] Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis,…*., h.44

[5] Baharuddin Dan Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h.23

> *padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Q.S Al-Baqarah ayat 30)

Menurut pendekatan bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" yang artinya: budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan-perkataan "khalqun" yang bararti kejadian serta erat kaitannya dengan khalik dengan makna pencipta, dan makhluk berarti yang diciptakan.[6]

Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa, dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli, diantaranya:

a. Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali dalam ihya ulumuddin menyatakan bahwa Ahklak adalah daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.[7] Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik *(akhlakul karimah/akhlakull mahmudah)*. Sebaliknya, jika tindakan spontan buruk, disebut *akhlakul madzmudah*.

b. Menurut Ibn Maskawiah

---

[6] Bakri Dusar Dan Gusnar Zain, *Akhlak Dalam Berbagai Dimensi*, (Padang: IAIN Press, 2009), Cet.2, h.2

[7] Rohison Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), Cet.1, h.206

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukannya perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Menurut kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan setelah seimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan inilah yang bernama akhlak.[8]

c. Menurut Oemar Bakry

Akhlak adalah suatu sifat yang terpendam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul waktu ia bertindak tanpa ia merasa sulit (timbul dengan mudah).[9] Jadi, dengan suatu tindakan yang timbul akan menggambarkan akhlak seseorang tersebut.

Dari seluruh definisi akhlak diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, telah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islami yang berada dibelakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan

[8] Zahruddin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2004), Cet.1, h.1

[9] Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), h.1

mudah, disengaja, mendarah daging, dan berdasarkan ajaran Islam. Dilihat dari sifat yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.[10]

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menutup aurat misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara meutup aurat dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak Islami jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Yang berbicara tentang hubungan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya.

2. Sumber Akhlak

Persoalan akhlak didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam hadist, sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan

[10] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Cet.5, h.147

buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari pada akhlak adalah al-Quran dan al-Hadist yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.[11]

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman kepada al-Quran dan as-Sunnah dalam keseharian.[12]

3. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Manusia sebagai hamba Allah hendaknya memiliki sikap yang baik kepada Allah. Karena Allah yang patut disembah, akhlak kepada Allah ditujukan dengan cara:[13]

1) Mentauhidkan Allah, yaitu yang tidak menyekutukan-Nya kepada sesuatu apapun seperti yang digambarkan dalam Al-Quran surah al-Ikhlas ayat 1-4. Bahwasanya mempertegas

[11] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), Cet.2, h.149
[12] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, ..., h.149-150
[13] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.201

keesaan Allah, atau mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dzat, sifat dan asma Allah.

2) Bertaqwa kepada Allah, yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk megerjakan apa apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah kepada manusia.
3) Taubat, yaitu segala taubat kepada Allah, ketika manusia melakukan perbuatan yang salah, karena manusia itu sendiri adalah makhluk yang memiliki sifat yang lalai dan pelupa, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan sesuatu yang dapat membuat Allah marah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulakan bahwa akhlak kepada Allah Sangat berpengaruh besar pada kehidupan manusia bahwasanya manusia diciptakan sebaik-baik mungkin. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sebaiknya berterima kasih kepada yang menciptakan.

b. Akhlak kepada manusia (orang lain)

1) Husnuzan, berarti prasangka, perkiraan, dugaan baik terhadap orang lain.
2) Tawadu', berarti rendah hati. Orang yang tawadu' berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan.
3) Tasamuh, berarti tenggang rasa, saling menghormati oramg lain dan saling menghargai sesama manusia.

Dengan demikian akhlak kepada sesama manusia berperan penting dalam kehidupan sehari serta berinteraksi antar sesama. Dengan akhlak yang baik akan mengantarkan pada martabat yang lebih tinggi derajatnya.

c. Akhlak kepada lingkungan

1) Keharusan menjaga lingkungan hidup

Menjaga kelestarian lingkungan hidup dan tidak melakukan kerusakan didalamnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Siapapun orangnya yang melakukan kerusakan hidup dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik sehingga orang munafik sekalipun tidak mau dituduh telah melakukan kerusakan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 11-12:



Artinya:

Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.(Q.S Al-Baqarah ayat 11-12)

2) Anjuran menanam pohon

Agar lingkungan hidup yang kita tempati tetap asri dan lestari, maka kaum muslimin sangat dianjurkan untuk menanam

pohon, dengan adanya pohon, apalagi pohon yang besar, manusia akan memperoleh keuntungan seperti penghijauan seperti penghijauan, air hujan bias menyerap lebih banyak ke dalam tanah sebagai cadangan air, udara tidak terlalu panas, buah yang dihasilkan serta kayu yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia.

3) Memelihara tanaman

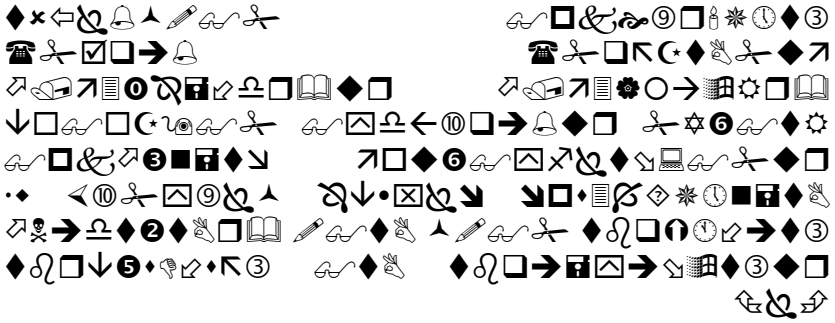
Ketika para sahabat telah menanam pohon kurma, mereka ingin agar pohon itu tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah yang banyak, tapi mereka agak bingung bagaimana harus mengurusnya. Sehingga mereka bertanya kepada Nabi, namun nabi menjawab: “kamu lebih tahu tentang urusan duniamu”. Kisah tersebut menunjukkan bahwa pohon yang sudah ditanam harus dipelihara dengan sebaik-baiknya, namun teknisnya diserahkan kepada masing-masing orang sesuai dengan perkembangannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa memelihara lingkungan sangat berpengaruh pada kehidupan dan kesejahteraan. Akhlak terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.

d. Akhlak pada diri sendiri

Sebagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya lebih dahulu, kemudian menentukan sikap dan

perbuatan yang terbaik bagi yang lainnya. Bahwasanya kita diperintahkan agar setiap orang selalu memperhatikan dirinya terlebih dahulu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6:



Artinya:

> *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*(QS. At-Tahrim ayat 6)

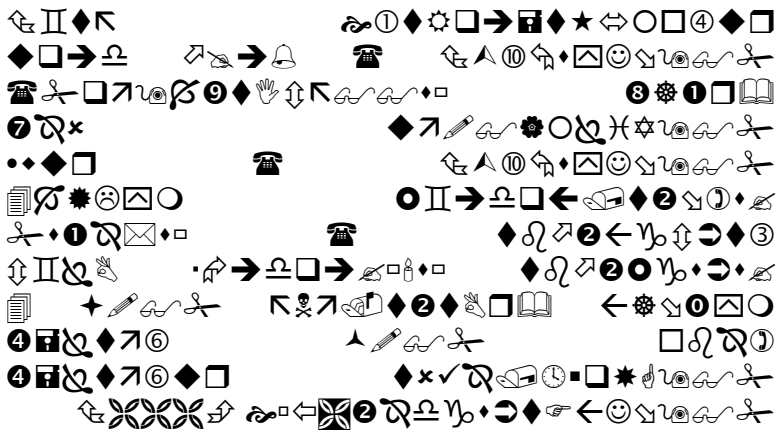
Bahwasanya sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manivestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji. Apabila telah menjaga diri dengan baik maka orang tersebut akan baik.[14]

1) Senantiasa menjaga kebersihan

Islam menjadikan kebersihan sebagian dari iman. Seseorang muslim harus bersih/suci badan, pakaian dan tempat, terutama pada saat akan melaksanakan shalat dan beribadah

[14] A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, ..., h. 13

kepada Allah, di samping suci dari kotoran, juga suci dari hadast. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al Baqarah ayat 222:



Artinya:

> *Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.* (Q.S Al Baqarah ayat 222)

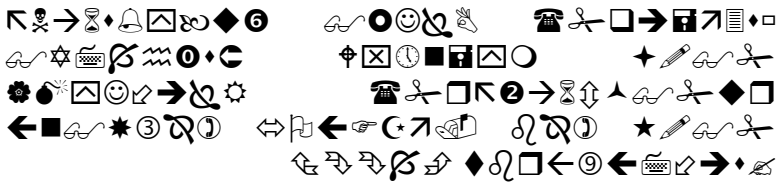
Kebersihan memiliki fungsi ganda dalam kehidupan seseorang di samping keberihan badan, mencakup kebersihan lingkungan seperti rumah, halaman, pakaian dan lainnya. Kebersihan merupakan pangkal dari kesehatan dan manivestasi keimanan serta aktualisasi akhlak mulia seseorang terutama terhadap dirinya sendiri.[15]

2) Menjaga makan dan minum

Makan dan minum merupakan kebutuhan vital bagi tubuh manusia, jika tidak makan dan minum dalam keadaan tertentu

[15] A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, ..., h. 15

yang normal maka manusia akan mati. Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar makan dan minum dari yang halal dan tidak berlebihan. Sebaiknya sepertiga dari perut untuk makanan, sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk udara. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S An-Nahl ayat 114:



Artinya:

> *Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.*(Q.S An-Nahl ayat 114)

3) Menjaga kesehatan

Menjaga kesehatan bagi seorang muslim adalah wajib merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt dan sekaligus melaksanakan amanah dari-nya. *Riyadhah* atau latihan jasmani sangat penting dalam penjagaan kesehatan, walau bagaiamanapun *riyadhah* harus tetap dilakukan menurut etika yang ditetapkan oleh Islam. Orang mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Swt dari pada mukmin yang lemah. Bahwasanya akal yang sehat hanya ada pada jasmani yang sehat.[16]

4) Berbusana/berpakaian Islami.

[16] A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, ..., h.13

Akhlak pada diri sendiri adalah kunci dari segalanya, apabila seseorang telah menjaga akhlak pada diri sendiri secara bersamaan akhlak kepada Allah dan lingkungan akan berjalan dengan baik. Apabila akhlak seseorang baik pada dirinya sendiri maka akhlak yang lainnya mengikuti.

Dalam Islam ada bagian tubuh manusia yang tidak boleh dilihat dan diperlihatkan yang disebut dengan aurat. Aurat adalah bagian tubuh yang harus di tutupi agar tidak dilihat oleh orang-orang yang dilarang agama melihatnya. Telah ditetapkan adanya batas aurat perempuan, serta ditentukan kriteria busana yang dianggap dapat menutupi aurat itu. Aurat perempuan hampir seluruh tubuh termasuk aurat kecuali muka dan telapak tangan.[17]

Sebagai seorang muslimah sangat dijunjung tinggi dalam berakhlak, bagaimana seorang muslimah berpakaian, bertuturkata, bersikap pada orang lain. Wanita yang menjaga akhlak dengan baik maka ia juga menjaga harga diri dan kehormatannya, keluarga, masyarakat dan lingkungannya.

B. Pakaian

1. Pengertian Pakaian

Pakaian adalah suatu nikmat yang besar, menutupi organ tubuh manusia dan melindungi dari bahaya dan perubahan cuaca disamping

[17] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, …., h.11

juga menjadi perhiasan dan lambang kecantikan.[18] Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-A'raf ayat 26:



Artinya:

> *Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*(QS. al-A'raf ayat 26)

Sedangkan dalam istilah bahasa Indonesia dikenal dengan istilah busana. Dikalangan muslimah sebutan terhadap pakaian itu dikenal dengan istilah jilbab/baju (bagian luar) dan *tsaub* (pakaian dalam).

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna busana tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan hanya sekedar simbol, melainkan bukti bagi sipemakainya. Dengan mengenakannya, berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada makhluk Allah akan keyakinan, pandangan terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Dimana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap tuhan yang maha esa dan kuasa.[19]

---

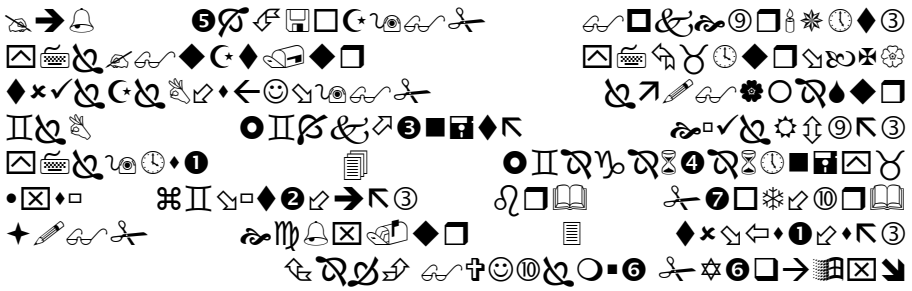
[18] Syaikh Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah,* …., h.30

[19] Ya'qub Chamidi, *Menjadi Wanita Shalihah Dan Mempesona*, (Jakarta: Mitra press, 2011), h.270

Konsekuensi sebagai manusia agamis adalah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangannya. Salah satu bentuk perintah agama Islam adalah perintah untuk mengenakan busana yang menutup seluruh aurat yang tidak layak untuk dinampakkan pada orang lain yang bukan muhrim. Dari situlah akhirnya muncul apa yang disebut dengan istilah "Busana muslimah".[20]

Busana adalah sebuah pakaian yang digunakan guna menutup aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan, dengan memperhatikan aturan kriteria yang diatur dalam syariat Islam, akan tetapi pada saat ini kurang diperhatikan oleh individu yang memakai busana. Pada dasarnya perkembangan busana saat ini makin berfariasi tidak menjadikan permasalahan ketika masih memperhatikan perinsip-prinsip kriteria pengguna busana yang sesuai dengan ketentuan dalam ajaran syariat Islam.

Adapun yang mengenakan busana muslimah bagi wanita dalam kehidupan umum dapat dilihat dari firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 59:



Artinya:

> *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah*

[20] Ya'qub Chamidi, *Menjadi Wanita Shalihah Dan Mempesona, ...*, h.270

> *mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Al-Ahzab ayat 59)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwasanya Allah memberi batasan mengenai pakaian wanita bagian bawah. Makna dari *yudniina* adalah mengulurkan atau memanjangkan sedangkan makna jilbab adalah *malhafah*, yaitu sesuatu yang dapat menutup aurat baik berupa kain atau yang lainnya.

Dalam kehidupan umum, yaitu pada saat seorang remaja wanita keluar rumah ataupun remaja wanita di dalam rumah bersama pria yang bukan muhrimnya maka syara' telah mewajibkan kepada remaja wanita untuk berjilbab. Jika bertemu dengan pria yang bukan muhrimnya atau keluar rumah tanpa menggunakan jilbab tersebut meskipun sudah tetutup aurat maka ia dianggap telah telah berdosa karena telah melanggar dari syara'.

Mereka remaja memakai busana muslimah dan kerudung tetapi dilipat kebelakang atau punggung dan bagian depannya terbuka lebar sehingga bagian telinga dan dada mereka nampak. Di zaman jahiliyah apabila mereka hendak keluar rumah untuk mempertonton diri di suatu arena mereka memakai baju dan khimar (yang tidak sempurna) sehingga tiada bedanya antara wanita mereka dengan hamba sahaya.

Pada dasarnya busana muslimah yang dipergunakan oleh seorang muslimah hendaknya memberi dorongan terhadap akhlak remaja

muslimah sendiri. Dengan mengenakan busana tersebut remaja akan menampilkan akhlak yang baik, namun pada kenyataannya sekarang terjadi perbedaan dalam aplikasinya, remaja yang tidak mengenakan busana muslimah lebih baik dari yang mengenakan busana tersebut.

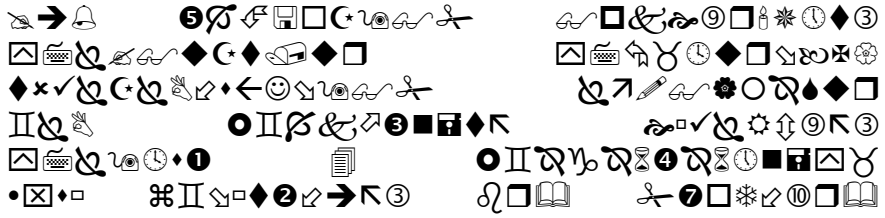
Kadangkala ada seorang muslimah yang sudah mengenakan busana muslimah, tetapi ia kurang memperhatikan akhlak terhadap muslimah lainnya yang belum berbusana muslimah. Mungkin ia bersikap acuh, sombong dan meremehkan saudarinya yang belum mengenakan busana muslimah sehingga menyebabkan timbul rasa kurang suka terhadap muslimah yang sudah berbusana muslimah. Hal ini terkadang dijadikan alasan bagi wanita yang belum berbusana muslimah untuk tidak memakainya. Padahal berbusana muslimah adalah perintah Allah yang wajib dijalankan oleh seorang muslimah. Seharusnya yang dilakukan adalah mempergauli para saudari kita muslimah dengan akhlak yang baik dan lemah lembut serta menyemangati dan menguatkan mereka untuk mengenakan busana yang muslimah, karena mengamalkan sunnah di zaman penuh fitrah seperti sekarang ini sangatlah berat, maka jangan diperberat dengan akhlak yang tidak baik.

Allah menganugerahkan kepada hambanya segala apa yang membahagiakan mereka, berupa busana wajib yang berguna untuk menutupi auratnya dan busana yang menjadi perhiasan dan kecantikan. Mereka mempercantik diri pada hari-hari besar momen-momen tertentu dengan busana tersebut.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa busana maknawi, yakni pakaian takwa. Ini lebih baik disebanding pakaian ragawi, sebab barang siapa yang bertakwa kepada Allah pasti ia akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan tentang pakaian atau busana dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pakaian adalah menutup badan atau sesuatu yang dapat menutup badan. Sehingga seseorang terhindar dari rasa panas dan dingin serta hal-hal yang dapat merusak tubuh manusia.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam an-Nuur ayat 31: dalam ayat ini Allah menjelaskan agar para wanita menutupi auratnya kecuali kepada orang yang telah dibolehkan. Dan diperintahkan untuk menutupi auratnya ketika keluar rumah (jilbab) supaya berbeda dengan orang kafir atau perempuan lainnya. Taat kepada Allah Swt serta menjaga perintah dan larangannya. Sedangkan keistimewaannya perempuan didalam rumah adalah dengan menaungkan kemampuan dalam menerapkan seni berhias diri, untuk menyenangkan suami.[21] Keistimewaan perempuan dalam berpakaian di luar rumah adalah dengan memakai jilbab. Karena Allah memerintahkan kepada nabinya untuk menyampaikan QS al-Ahzab ayat 59:



[21] Najla Bini Nail, *Menjadi Wanita Spesial*, (Jakarta:Embun Publishing, 2000), Cet.2, h.102



Artinya:

> *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(QS. Al-Ahzab ayat 59)

Turunnya ayat ini ada dua pendapat:[22]

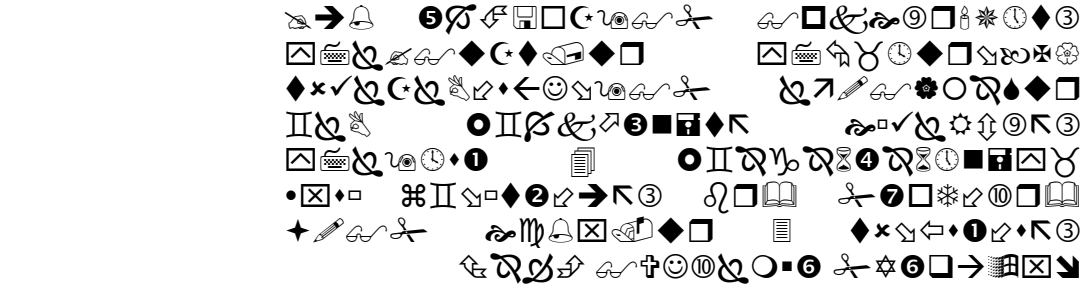
a. Riwayat dari aisyah, ketika saudah pergi keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dia tidak dapat berpaling dari orang yang mengenalnya. Lalu saat umar melihatnya, ia berkata: wahai Saudah apa yang kamu sembunyikan dari kami, kami telitilah bagaimana engkau berpakaian pergi keluar, sehingga Saudah kembali pulang dan mengatakan apa yang dikatakan Umar kepadanya. Maka turunlah ayat ini.
b. Riwayat Ibnu Sa'ad dan At-Tabaqa dari Abu Malik: ketika istri-istri nabi keluar pada malam hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, segolongan orang munafik mengganggu mereka. Lalu istri-istri nabi melaporkan itu kepada nabi sehingga nabi memperingatkan kaum munafik tersebut.

2. Syarat Pakaian

a. Menutupi seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan

[22] Muhammad Shahrur, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), Cet.2, h.489

Dalam menutupi seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan pakaian tidak oleh transparan dan dapat menutup warna kulit.[23] Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al Ahzab ayat 59:



Artinya:

> *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Al-Ahzab ayat 59)

Bahwasanya seruan ini tidak hanya ditujukan kepada istri-istri dan anak-anak nabi saja tapi kepada seluruh wanita muslimah untuk mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh. Dengan tujuan mereka mudah dikenal oleh khalayak ramai dan tidak mudah di ganggu.

b. Pakaian tidak merupakan perhiasan

Busana yang tidak mengandung hiasan yang menarik perhatian orang saat dia keluar rumah atau tidak untuk perhiasan kecantikan dan tidak berbau wangi-wangian.[24] Sebagaimana yang dijelaskan dalam potongan ayat dalam QS. An-Nuur ayat 31:

---

[23] Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2006), h.38

[24] Labib MZ, betapa indahnya muslimah berjilbab, (Surabaya: Putra jaya, 2007), h.16

✍♦✍ ⋆◆ⷮ❩ ❶Ⅱ←ৎ♦☞♦♈③ⷮ ✍▫⇦ৎ⑨⇗⌨↖③ ⋆◆◆❒
☎ ✍⍓ৎ⇙✡ৎ✍ ♦❷⍓ৎ♦←

Artinya:

….Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa nampak dari mereka. (QS. An-Nuur ayat 31)

c. Pakaian tersebut hendaklah tebal, tidak tipis sehingga tidak terlihat apa yang ada di baliknya.

مِنْ أَهْلِ **النارِ لَمْ** أَرَهُمَا **قَوْمٌ** مَعَهُمْ سِيَاطٌ **كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ** يَضْرِبُونَ بِهَا **النَّاسَ وَنِسَاءٌ** كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاَتٌ **مَائِلاَتٌ** رُءُوسُهُنَّ **كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ** يَدْخُلْنَ **الْجَنَّةَ وَلاَ** يَجِدْنَ رِيحَهَا **وَإِنَّ** رِيحَهَا لَيُوجَدُ **مِنْ** مَسِيرَةِ **كَذَا وَكَذَا**(**رواه أحمد ومسلم في** الصحيح)

Artinya:

“Ada dua golongan penduduk neraka yang belum aku melihat keduanya. Kaum yang membawa cemeti seperti ekor sapi untuk mencambuk manusia (maksudnya penguasa yang dzalim), dan perempuan-perempuan yang berpakaian tapi telanjang, cenderung kepada kemaksiatan dan membuat orang lain juga cenderung kepada kemaksiatan. Kepala-kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang berlenggak-lenggok. Mereka tidak masuk surga dan tidak mencium bau wanginya. Padahal bau wangi surga itu tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian waktu (jarak jauh sekali),” (HR. Ahmad dan Muslim).[25]

Bagi wanita yang memakai pakaian yang tipis yang dapat mensifati dan tidak menutup auratnya, tetapi pada hakikatnya mereka telanjang. Adapun sebaliknya mereka baru disebut berpakaian.

d. Pakaian tersebut longgar, tidak ketat sehingga dapat membentuk lekukan tubuhnya

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Usamah Bin Zaid ra, ia berkata, “Rasulullah memakaikan pakaian kepadaku pakaian

[25] Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, ..., h. 45

Qubthiyah (pakaian yang dibuat orang mesir) tebal yang dihadiahkan oleh Dihyah Al-Kalabi kepada beliau, maka aku memakaikannya kepada istriku. Kemudian Rasulullah Saw berkata kepadaku, "mengapa engkau tidak mengenakan *Qubthiyah* itu?" aku menjawab, "wahai Rasulullah Saw, aku memberikan kepada istriku."[26] Maka Rasulullah Saw berkata kepadaku:

مُرْهَافَلْتَجْعَلْ تَحْتَهَا غِلَالَةً, إِنِّيْ أَخَافُ أَنْ تَصِفَ حَجْمَ عِظَا مِهَا

Artinya:

Suruhlah ia memakai pakaian dalam dibaliknya, karena aku khawatir pakaian itu mensifati lekukan tubuhnya. (HR. Muslim, Malik, Ahmad)

e. Pakaian tersebut tidak diberi minyak wangi

Bahwa dengan minyak wangi yang terlihat warna dan dengan baunya yang tersembunyi. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

طِيْبِ المَرْأَةِ مَا ظَهَرَ لَوْنُهُ وَخَفِيَ رِيْحُهُ

Artinya:

"Parfum wanita adalah yang tampak warnanya dan tersembunyi baunya." [27]

Beberapa perempuan yang tidak teguh pada agamanya, suka memakai parfum secara berlebihan. Bahkan sebagian dari mereka itu ada yang merendam baju dengan minyak wangi ketika mencucinya, karena seakan-akan mengoleskan parfum pada baju saja sebelum dianggap cukup. Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ra, ia berkata, Raslullah bersabda:

[26] Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, …., h.45
[27] Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, …., h.43

أَيُمَ امْرَأَةٍ اسَتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوْا مِنْ رِيْحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ (رَوَهُ أَبُو دَاود و التُرْمِذِي)

Artinya:

Siapa saja wanita yang memakai parfum, kemudian ia melewati orang lain agar mereka mencium baunya, maka ia telah berzina. (HR. Abu dawud, At-Tirmidzi)[28]

f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Menyerupakan salah satu jenis kelamin dengan jenis kelamin lainnya ditolak dalam Islam, baik mengenai hal yang berhubungan dengan baju ataupun lainnya. Rasulullah melarang hal tersebut terjadi bagi setiap laki-laki dan perempuan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata:

لَعَنَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ الرَّ جُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأةِ وَالْمَرْأةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الر جُل (رَوَهُ أَبُو دَاود)

Artinya:

Rasulullah Saw melaknati seorang laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki. (HR. Abu Daud)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Rasulullah Saw melaknati perempuan yang bertingkah seperti laki-laki dan laki-laki yang bertingkah seperti perempuan.* Rasulullah juga bersabda, *"keluarkan mereka dari rumah kalian."* Ibnu Abbas mengatakan, "Maka Rasulullah mengeluarkan seorang lelaki (yang menyerupai perempuan) dan umar juga melakukan hal yang sama.

g. Bukan pakaian yang menarik perhatian

[28] Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, …., h.46

Hendaklah pakaian tersebut tidak terdapat ukiran, warna-warna yang bertumpuk, mencolok, berlapis emas, dan menarik perhatian. Karena hal imi tidak sesuai dengan anjuran menutupi, sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam pada perempuan. Pada dasarnya riwayat Ibnu Umar ra, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, *"Barang siapa yang memakai pakaian syuhrah di dunia maka Allah akan memakaikan padanya dengan pakaian kehinaan pada hari kiamat, kemudian dinyalakan apai padanya."*[29]

3. Fungsi Pakaian

a. Sebagai perhiasan, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 31:



Artinya:

> *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (QS. Al-A'raf ayat 31)

b. Menutup aurat

Pakaian untuk perempuan Islam yang dapat berfungsi menutupi aurat sebagaimana yang ditetapkan oleh ajaran agama untuk menutupnya, guna kemaslahatan dan kebaikan perempuan itu

[29] Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, …., h.48

sendiri serta masyarakat dimana ia berada.[30] Bahwasanya aurat adalah faktor yang sangat penting dalam upaya menggapai keselamatan manusia di dunia maupun di akhirat. Sehingga begitu pentingnya fungsi busana sebagai menutup aurat.

c. Melindungi tubuh dari hal-hal yang bisa membahayakan, seperti panas, dingin dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 81:



Artinya*:*

> *….dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).* (QS. An-Nahl ayat 81)

d. Menunjukkan identitas diri sehingga pemakainya terpelihara dari gangguan dan godaan.

Identitas seseorang dan gari-garis besar cara berfikirnya dapat diketahui dari pemakainya. Pakaian seseorang bahkan dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosi. Orang tua yang memakai pakain anak muda dapat mengalir didalam dirinya jiwa anak muda.

[30] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* …., h.11

Jika seseorang memakai pakaian kiai, dia akan berusaha berperilaku sopan, demikian seterusnya.[31]

4. Hikmah dan Manfaat Pakaian Muslimah Bagi Wanita

a. Menjadi seorang muslimah semangkin dekat kepada Allah karena menggunakan busana tersebut ia telah beribadah kepada Allah
b. Dapat menghindari diri dari pergaulan bebas dan menghindari fitnah
c. Berfungsi sebagai identitas seseorang muslimah yang taat kepada Allah, Maka meninggalkan merupakan wujud pembangkangan terhadap ketentuan Allah
d. Menjaga dan melindungi martabat dan kehormatan wanita melindungi dari godaan laki-laki yang hatinya berpenyakit
e. Dapat menjaga padangan dan kemaluan
f. Melindungi kesehatan rambut dan kulit[32]

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

1. Profil Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-zuhaili adalah seorang ulama kontemporer peringkat dunia. Pemikirannya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fiqh terutama kitab yang berjudul *Tafsir al-Wasith.* Wahbah az-Zuhaili lahirkan di Desa Dir ‘Athiah, utara Damaskus, Syria pada tahun 1932 M. Wahbah zuhaili meninggal pada hari sabtu, 08 Agustus 2015 malam, dengan genap usia 83 tahun. Dari pasangan H.Mustafa dan Hj.Fatimah binti Mustafa Sa`dah. Ayah beliau berprofesi sebagai

[31] Syaikh Muhammad Bin Ibrahim Bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedia Islam Kaffah*, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2012), Cet.4, h.492-493

[32] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* …., h.15-17

pedagang sekaligus seorang petani. Beliau mulai belajar al-Qur'an dan Ibtidaiyah di kampungnya, beliau menamatkan pendidikan ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Beliau lalu melanjutkan pendidikannya di kuliah syar'iah dan tamat pada tahun 1952 M. Beliau sangat suka belajar, sehingga ketika beliau pindah ke Kairo Mesir, beliau mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan. Yaitu di fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan fakultas Hukum Universitas 'Ain Syams.[33]

Beliau memperoleh ijazah pengajaran Bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956 M, kemudian *Takhasus* beliau memperoleh ijazah *Licence* (Lc) bidang hukum di Universitas 'Ain Syams pada tahun 1957 M. Magister Syari'ah dari fakultas Hukum Universitas Kairo didapatnya pada tahun 1959 M sedangkan gelar Doktor beliau peroleh pada tahun 1963.[34]

2. Karir Akademis Wahbah Az-Zuhaili

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar pada fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di Negara-negara Arab, seperti pada fakultas Syari'ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pasca sarjana Universitas Benghazi Libya: pada Univeresitas Khurtum, Universitas

[33] Muhammad Khairudin, *Kumpulan Biografi Kontemporer*, (Bandung:Pustaka 'Ilmi, 2003), h.102

[34]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 1,* …., h.828

Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Beliau juga pernah mengajar pada universitas Emirat Arab.[35]

Wahbah Zuhaili menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab termasuk di Malaysia dan Indonesia. Ia juga menjadi anggota tim redaksi berbagai jurnal dan majalah, dan staf ahli pada berbagai lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Siria, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika.

3. Karya Ilmiah Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Zuhaili sangat produktif dalam menulis, dengan mengarang lebih dari 200 kitab. Mulai dari buku yang terdiri dari 16 jilid, sampai artikel-artikel melebihi 500 buah.[36] Salah satu bukunya yang banyak dikenal di Indonesia adalah; *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu* dan *Tafsir al-Munir*. *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, adalah kitab fikih kontemporer yang sangat penting dalam pengkajian fikih komparatif. Buku ini untuk pertama kalinya dicetak oleh Dar al-Fikr di Damaskus pada tahun 1984, terdiri dari 9 jilid besar.[37]

Di antara karya-karya terpenting beliau adalah

---

[35] Fikih Kontemporer, Biografi Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili, Ulama' Kontemporer Yang Dijuluki "Imam Suyuti Kedua, *(http://www.fikihkontemporer.com/2013/03/biografi-syaikh-prof-dr-wahabah-az.html),* diakses: 26 April 2016

[36] Badi' As-Sayyid Al-Lahlam, *Wahbah Az-Zuhaili Al-'Alim, Al-Faqih*, Al-Mufassir, (Beirut: Darl Fiqr, 2004), h.123

[37]Hidayatullah, Syeikh Wahbah Az-Zuhaili Menulis Lebih 200 Kitab, *(http://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2015/08/09/75467/syeikh-wahbah-az-zuhaili-menulis-lebih-200-kitab.html*), Diakses: 26 April 2016

1. al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu
2. at-Tafsir al-Munir
3. at-Tafsir al-Wasith
4. al-Fiqh al-Islam fi Uslubih al-Jadid
5. Nazariyat adh-Dharurah asy-Syar'iyah
6. Ushul al-Fiqh al-Islami
7. as-Zharai'ah fi as-Siyasah asy-Syari'ah
8. al-'Alaqat ad-Dualiyah fi al-Islam

Kitab yang membuat beliau menjadi terkenal dan banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran fiqih kontemporer adalah *al-Fiqh al-Islam wa adillatuhu.* Kitab ini berisi fiqih perbandingan, terutama madzhab-madzhab fiqih yang masih hidup dan diamalkan oleh umat Islam di seluruh dunia.[38]

Salah satu karya Wahbah Az-Zuhaili yang penulis bahas adalah Tafsir al-Wasith yang merupakan penyempurnaan dari tafsir sebelumnya sehingga lebih mudah dipahami bahasa yang digunakan. Tafsir al-Wasith terbagi menjadi 3 jilid yang dimana masing-masing dari jilidnya terdiri dari 10 juz Al-Qur'an. Tafsir ini bersandar pada prinsip-prinsip Tafsir Bil'ma'tsur dan Bir-Ra'yi.

Hal yang mendasari dengan menggunakan Tafsir al-Wasith karya Wahbah az-Zuhaili dibandingkan dengan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab adalah:

[38]Ghazwul Fikri, Mengenang Biografi Dan Pemikiran Syaikh Wahbah Zuhaili, *(http://inpasonline.com/new/mengenang-biografi-dan-pemikiran-syaikh-wahbah-zuhaili/),* Diakses: 26 April 2016

1. Pada Tafsir al-Wasith lebih mengutamakan sebab turunnya ayat sedangkan dalam Tafsir al-Misbah, menjelaskan kaitan dengan ayat sebelumnya disertakan dengan pendapat-pendapat lainnya (Sayyid Quthub, Thahir Ibn ‘Asyur, Thabathaba’I dan Rasyid Ridha).
2. Pada Tafsir al-Wasith menjelaskan per-ayat, sedangkan dalam Tafsir al-Misbah, menjelaskan perkata yang digunakan pada ayat.
3. Pada Tafsir al-Wasith menjelaskan tujuan turunnya ayat, sedangkan dalam Tafsir al-Misbah, lebih menekankan pada pendapat-pendapat lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Penelitian *Library research*

1. Pengertian *Library research*

Jenis penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah *library research* (studi pustaka). *Library research* (studi pustaka) yaitu: pendalaman, penelaaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.[1]

Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Ada empat ciri utama dalam penelitian kepustakaan yang akan mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian[2], yaitu:

a. Peneliti berhadapan lansung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan lansung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya. Jadi perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku dan artikel dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.

[1]Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,2011), h.121

[2]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Cet.1, h.3

b. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua bukan dari tangan pertama di lapangan.

c. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi yang tetap yang tidak akan pernah berubah.

Studi kepustakaan dalam bentuk *ekplorasi* teori-teori terdahulu memiliki fungsi penting dalam sebuah penelitian. Dengan studi pustaka, permasalahan akan semangkin jelas arah dan bentuknya hal tersebut akan mempertajam permasalahan penelitian. Dalam proses ini peneliti mencari dukungan informasi atau teori-teori dalam menentukan landasan teori atau kerangka berfikir. Dengan studi pustaka peneliti akan mengetahui apakah permasalahan yang dipilih sudah pernah diteliti atau belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.[3]

2. Macam-Macam Sumber *Library Research*

Dalam penelaahan terhadap studi pustaka harus terlebih dahulu mengetahui macam-macam sumber studi kepustakaan *(Library Research)* yaitu:

a. Berdasarkan penelitian pustaka yang dibutuhkan[4] :

Berdasarkan penelitian pustaka yang dibutuhkan sumber *library reserch* terdiri dari sumber tertulis, seperti buku-buku pengetahuan, kitab tafsir terjemahan, buku hasil terjemahan, al-Qur'an dan

[3] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* …., h.122
[4] Mahmud, *Metode penelitian Pendidikan* …., h.123

sebagainya. Adapun buku pengetahuan yang digunakan adalah ilmu pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, metode penelitian, filsafat pendidikan, pelajaran nilai karakter, pendidikan akhlak, pendidikan akhlak berpakaian sedangkan kitab tafsir yang digunakan adalah Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili.

Sumber yang dapat dijadikan sebagai penguat ataupun pedoman dalam memecahkan masalah yang diteliti dapat dibedakan menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis. Namun dalam penelitian ini, sumber yang penulis gunakan yaitu sumber tertulis, karena penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian pustaka, tentunya harus menggunakan sumber-sumber tertulis dari buku ataupun tafsir.

b. Berdasarkan isi pustaka ada 2 jenis [5], yaitu

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber atau yang dikemukakan oleh orang atau pihak pada waktu terjadinya peristiwa atau mengalami peristiwa itu sendiri.

2) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber mengenai objek penelitian yang didapat dari tangan kedua, yakni data yang diperoleh dari peneliti lain yang kemudian dipublikasikan.

[5] Mahmud, *Metode penelitian Pendidikan …..*, h.123

Adapun yang menjadi Kriteria dari *library research* adalah[6]

a. Relevansi

Berkenaan dengan kecocokan antara variabel yang diteliti dan teori yang dikemukakan. Semakin cocok dan sesuai antara variabel yang diteliti dengan teori yang dikemukakan semakin baik studi kepustakaan tersebut.

b. Kelengkapan

Berkenaan dengan banyaknya kepustakaan yang dibaca, semakin banyak kepustakaan yang dibaca atau dikemukakan, semakin lengkap kepustakaan maka semakin baik studi kepustakaan tersebut.

c. Kemutakhiran

Berkenaan dengan dimensi waktu (baru atau lama) kepustakaan digunakan, semakin mutakhir kepustakaan tersebut maka semakin baik studi kepustakaan tersebut.

3. Langkah Langkah Melakukan Studi Pustaka

Langkah langkah dalam melakukan studi pustaka adalah[7]:

a. Melakukan inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian.
b. Melakukan pemilihan isi dalam pustaka, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pemilihan topik dalam daftar isi atau sub judul dalam masing masing bahan.

[6] Mahmud, *Metode penelitian Pendidikan* …., h.122-123
[7] Mahmud, *Metodologi penelitian Pendidikan* ….., h.123

c. Melakukan penelaahan terhadap pemilihan unsur-unsur informasi terutama konsep, teori, dan unsur unsur metodologi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

d. Melakukan pengelompokan hasil bacaan, sesuai dengan rumusan yang tercantum dalam masalah dan pertanyaan penelitian, yang merupakan bahan baku untuk disajikan dalam rumusan tinjauan pustaka.

Manfaat kajian pustaka atau penelusuran pustak menurut Mely G. Ran yaitu:[8]

a. Memperdalam pengetahuan mengenai masalah yang akan diteliti.

b. Menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan berfikir.

c. Mempertanyakan konsep konsep yang digunakan sehingga mempermudah peneliti dalam perumusan hipotesis

d. Menghindari terjadinya pengulangan dari suatu penelitian.

B. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode *Tafsir Maudhu'i* yaitu, tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Quran al karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudia melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya yang mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubung-

[8] Mahmud, *Metode penelitian Pendidikan …..*, h.122

hubungkannya antara satu dengan yang lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.[9]

Metode Maudhu'i ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandanagn al-Quran tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpun ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, sambil memperkaya uraian dengan hadist-hadist yang bekaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.[10]

Tafsir Maudhu'i menurut pengertian istilah para ulama adalah menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian disusun secara kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Menguraikan dengan mejelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Dengan tujuan yang meyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami.[11]

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tafsir Maudhu'i adalah salah satu metode yang digunakan untuk menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan suatu tema yang sama, menganalisis ayat-ayat

---

[9] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), Cet.1, h.391

[10] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.385

[11] Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Cv. Pustaka setia, 2002), Cet.1, h.44

yang bersangkutan serta hadist pendukung dengan menggali ayat tersebut, sehingga mudah dipahami. Adapun langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam membahas masalah berdasarkan metode Tafsir Maudhu'i[12] sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan masalah yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Quran (topik/tema).
2. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang membicarakannya.
3. Menyusun kronologis sebab turunnya ayat berdasarkan *asbab an nuzulnya.*
4. Memahami korelasi ayat-ayat dengan surat-masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dengan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relavan, sehingga pembahasan menjadi semangkin sempurna dan semangkin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan, dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama sehingga semua bertemu dalam satu tujuan, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Keistimewaan dari metode maudhu'i adalah:

1. Metode ini menghimpun semua ayat yangmemiliki kesamaan tema ayat yang satu menafsirkan ayang lain. Metode ini beberapa hal sama dengan tafsir bi al-ma;tsur sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.

[12] Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, …., h.51

2. Peneliti dapat melihat keterkaitan antara ayat yang memiliki kesamaan tema. Metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan al-Quran.
3. Peneliti dapat menagkap ide al-Quran yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
4. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Quran yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antar agama dan ilmu pengetahuan.
5. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Quran bagi seluruh negara Islam.
6. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional maupun yang amatiran dapat menangkap seluruh tema-tema al-Quran. Dengan metode ini dapat memungkinkan sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk mengungkap rahasia dan kemuskilan al-Quran sehingga hati dan akal merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah diterapkan kepada kita.
7. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum sampai pada petunjuk al-Quran tanpa harus merasa lelah.

C. Metode Analisa Data

1. Induktif, yaitu mengemukakan masalah yang bersifat khusus untuk generalisasi yang bersifat umum, pengambilan kesimpulan kepada prinsip yang dikemukakan Ahli Tafsir[13].
2. Deduktif, yaitu pembahasan yang dimulai dari persoalan yang bersifat umum untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus. Pengambilan kesimpulan dari pendapat pendapat yang dikemukakan ahli tafsir untuk dikembangkan dalam teori pendidikan pada umumnya.
3. Komperatif, yaitu membandingkan beberapa pendapat yang lebih tepat. Pengambilan kesimpulan dari data yang dikemukakan para ahli untuk diambil diantara pendapat yang lebih tepat[14].

D. Teknik Analisis Data

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik *(Maudhu'i)* yang dimaksud dengan metode tematik adalah menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian disusun secara kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Menguraikan dengan mejelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Dengan tujuan yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami.[15]

---

[13] Sutrisno hadi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), h. 42

[14] Winarto Suracmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tersito,1994), h.143

[15] Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, …., h.44

Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti hubungan antar ayat, latar belakang turun ayat, baik sebelum maupun sesudah (munasabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.

Tafsir maudhu'I yang sudah cukup lama sejak masa awal Islam, tetapi istilah Tafsir al-Maudhu'i baru lahir pada abad ke-14 H/9 M ditetapkan sebagai mata kuliah pada jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Jami'ah Al-Azhar (Universitas Al-Azhar) yang diperkasai oleh 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi, yang merupakan ketua jurusan Tafsir Hadist pada Fakultas tersebut. Adapun di Indonesia Tafsir Tematik ini diprakarsai oleh Quraisy Shihab. Bahwasanya menurut Quraisy Shihab Metode Maudhu'i benihnya telah sejak masa Rasulullah Saw, namun berkembang setelah beliau.[16]

[16] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran, …..,* h.391

BAB IV

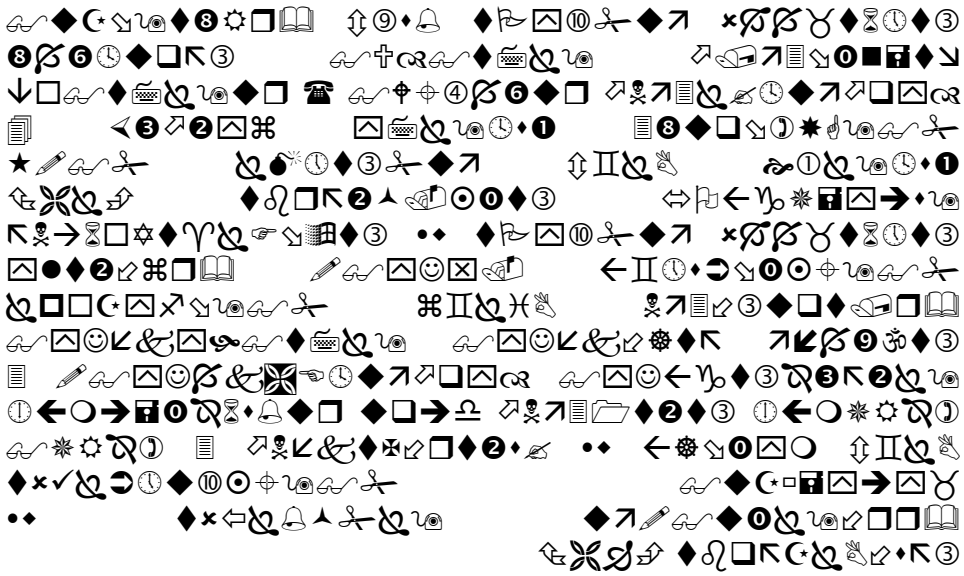
HASIL PENELITIAN

Pada karya ilmiah penulis meneliti tentang pendidikan akhlak berpakaian dalam kajian tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili. Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam skripsi ini khususnya yang berkenaan dengan pendidikan akhlak berpakaian yang dikaji dalam tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili, adapun penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak berpakaian dengan Al-Mu'jam al-Mufahraz versi Indonesia.

Melalui Al-Mu'jam al-Mufahraz versi Indonesia ini penulis menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan yang sama dengan yang diteliti hingga disusun secara kronologis dan sebab turunnya ayat. Dengan memahami korelasi ayat-ayat dan menyusun pembahasan dalam kerangka sistematis, melengkapi dengan hadist-hadist yang berkaitan. Asal kata pakaian terdapat 3 kata yaitu libas, tsaub, dan zinnah. Adapun ayat-ayat yang membahas tentang pakaian yang berarti sesuatu yang menutupi tubuh disebutkan sebanyak 16 dalam al-Quran, yaitu: Surat Al-Baqarah ayat 187 (2 kali), al-A'raf ayat 26 (2 kali) dan 27, an-Nahl ayat 112, al-Kahfi ayat 31, al-Hajj ayat 19 dan 23, an-Nuur ayat 31 (3 kali), dan 58, al-Furqan ayat 47, al-Fathir ayat 33, al-Muddatsir ayat 4 dan an-Naba' ayat 10.[1]

[1] Azharuddin Sahil, *Panduan Mudah Mencari Ayat Dan Kata Dalam Al-Quran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h.589

Kata pakaian mempunyai beberapa jenis makna, adapun yang dimaksud penulis adalah pakaian yang berarti pakaian yang menutup aurat dan perhiasan lahir bathin. Kata libas yang berarti pakaian tidak banyak ditemukan dalam al-Quran. Dalam hal ini terdapat dua ayat yang menyatakan tujuan utama pakaian adalah untuk menutup aurat, yaitu dalam Q.S al-A'raaf ayat 26 dan 27:



Artinya:

> *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman.* (Q.S al-A'raaf ayat 26-27)

Adapun yang terkandung dalam ayat ini, Allah Swt menyebutkan anugerah yang telah diberikannya kepada hambanya, antara lain dia telah

menjadikan untuk mereka pakaian dan perhiasan. Pakaian untuk menutupi aurat, sedangkan perhiasan untuk memperindah penampilan lahiriah. Pakaian termasuk kebutuhan pokok, sedangkan perhiasan termasuk keperluan sampingan. Hingga timbul peringatan bahwa setan adalah musuh yang nyata karena setan memiliki tipu daya untuk menyesatkan manusia sebagaimana telah berhasil memperdaya Adam dan Hawa untuk meninggalkan nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.[2]

Sebab dari turunnya surat al-A'raaf ayat 26, yaitu kepada seluruh umat manusia pada masa Nabi Muhammad, kepada kaum Quraisy dan bangsa Arab lainnya yang ketika itu bertelanjang saat menunaikan thawaf mengelilingi Ka'bah dan tidak ada seorang pun yang mengenakan baju ketika thawaf. Adapun tujuan ayat ini agar mereka mengingat atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Sesungguhnya nikmat pakaian, baju, dan kesenangan menikmati perhiasan serta dingin, termasuk nikmat yang paling besar pada umat manusia.[3]

Dalam penciptaan pakaian dan perhiasan yang mengindikasikan kelapangan rezeki, kemakmuran hidup, dan kesejahteraan hidup merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan pada kekuasaan-Nya, karunia-Nya, anugerah-Nya. Dengan nikmat-nikmat ini kemudian membuat manusia dapat mengingat karunia Allah Swt yang diberikan kepada mereka dan mengantarkan mereka pada sikap mensyukuri dan mengagungkan yang

[2] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 1,* …., 559
[3] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 1,* …., 559

memberi nikmat, serta menjauhi fitnah setan yang senantiasa berupaya untuk menjerumuskan manusia ke dalam malapetaka dan membuka aurat.

Sedangkan sebab turunnya surat al-A'raaf ayat 27, yaitu peringatan kepada anak cucu Adam dan Hawa bahwa tidak mudah tertipu daya dengan bisikan setan dan tidak mematuhi perintahnya karena tipu daya setan yang menyesatkan manusia. Sebagaimana setan telah memperdaya Adam dan Hawa hingga keluar dari surga. Yang disebabkan dengan pertentangan keduanya terhadap perintah Allah Swt lantaran terbujuk oleh setan, hingga keduanya terusir dari surga dan pakaian keduanya terlepas dari badan menjadikan aurat keduanya terbuka.[4]

Maka dapat dipahami bahwa dengan turunnya suarat al-A'raaf ayat 26-27 adalah pakaian adalah untuk menutupi aurat yang terbuka dan pakaian yang paling baik adalah pakaian takwa. Adapun yang mengingatkan kita bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi kita. Sehingga kita harus waspada berbagai tipu daya dan mengingat pesan serta janji kita kepada Allah Swt bahwa kita hanya beribadah kepadan-Nya tanpa menyekutukan-Nya menyucikan jiwa dengan akhlak yang mulia dan adab yang terpuji, seta memperbaiki diri agar kita dapat mewujudkan kebahagiaan yang abadi di akhirat, dengan mengerjakan dengan baik.

[4] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 1,* …., 560

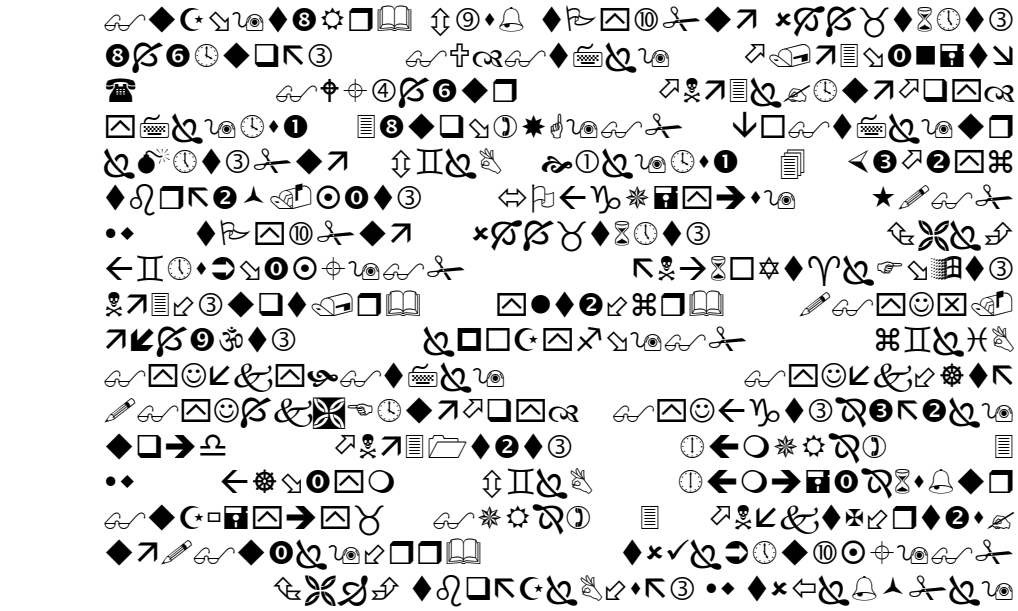
Nilai pendidikan akhlak berpakaian yang penulis teliti diantaranya yaitu: tentang perintah berpakaian, adab-adab dalam berpakaian, dan tata cara berpakaian.

A. Perintah Berpakaian

Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam menuju kehidupan yang baik, damai, menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Berpakaian yang baik adalah salah satu menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.

Pakaian bagi manusia adalah tampilan yang identik dengan peradaban, kemajuan, dan tanda penghormatan terhadap orang lain. Adapun telanjang dan memperlihatkan anggota badan maka ini merupakan salah satu tampilan primitif dan keterbelakangan yang selaras dengan keadaan manusia yang hidup di pedalaman dan cara hidupnya di pandang belantara serta lembah-lembah. Maka Allah Swt menganugerahkan pakaian bagi umat manusia dengan berbagai macam pakaian untuk menutupi aurat dan cacat dan berbagai macam bulu serta wol yang dapat dijadikan sebagai pakaian yang nyaman dan menghangatkan. Allah Swt memperingatkan bahwa fitnah setan dan gangguannya yang merupakan salah satu sebab terlepasnya pakaian dan hilangnya nikmat.[5] Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S al-A'raaf ayat 26 dan 27:

[5] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 1,* …., h. 558



Artinya:

> *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman.* (Q.S al-A'raaf ayat 26-27)

Dapat dipahami dalam ayat ini mengungkapkan karunia Allah Swt bagi hamba-hambanya berupa pakaian yang diberikan untuk menutupi aurat. Adapun kata perhiasan yang berarti apa-apa yang digunakan untuk memperindah baik berupa pakaian. Dalam menyediakan pakaian adalah menciptakan dan mengadakan bagi makhluk, merupakan melindungi dengan berbagai macam pakaian dan barang hingga mereka terlindungi dan pandangan buruk dan kondisi yang membuat mereka kelelahan serta dalam bahaya. Adapun pakaian ini terlepas disebabkan tipu daya setan.

Allah Swt lebih mengutamakan pakaian yang bersifat maknawi, yaitu takwa yang berarti iman dan amal kebajikan, daripada pakaian yang bersifat materi, karena dampak pakaian maknawi kekal dan dapat menjaga nilai-nilai kebaikan akhlak yang membahagiakan masyarakat, menebarkan rasa aman, kenyamanan, dan ketenangan, serta menjamin ketentraman dan keberlansungan kehidupan yang mulia.[6]

Pakaian takwa yaitu pakaian ruhani. Pakaian ruhani yang menutupi hal-hal yang dapat memalukan dan memperburuk penampilan manusia jika ia terbuka. Keterbukaan aurat jasmani dan ruhani dapat menimbulkan rasa perih dalam jiwa manusia, hanya saja rasa perih dan malu yang dirasakan bila aurat ruhani terbuka jauah lebih besar dari pada keterbukaan aurat jasmani, baik di dunia lebih-lebih di akhirat. Keterbukaan aurat jasmani dapat ditoleransi Allah Swt bila ada kebutuhan yang mendesak karena keharaman membukanya bertujuan menghindarkan manusia terjerumus dalam sesuatu yang haram karena zatnya, dengan kata lain, menghindarkan manusia terjerumus dalam keterbukaan aurat ruhani. Itu sebabnya membuka aurat jasmani bila dibutuhkan, misalnya dalam rangka pengobatan, maka dapat ditoleransi. Menutupnya merupakan hal yang lebih penting dari pada menutup aurat lahiriah. Penutup aurat batiniah itulah pakaian takwa yang diperintahkan Allah dan dijelaskan oleh Rasul Saw.[7]

Pakaian takwa yaitu yang berguna sebagai penutup aurat dan perhiasan. Dengan pakaian takwa ini bentuk keiman seseorang kepada Allah Swt, hingga

[6] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 1,* …., 559

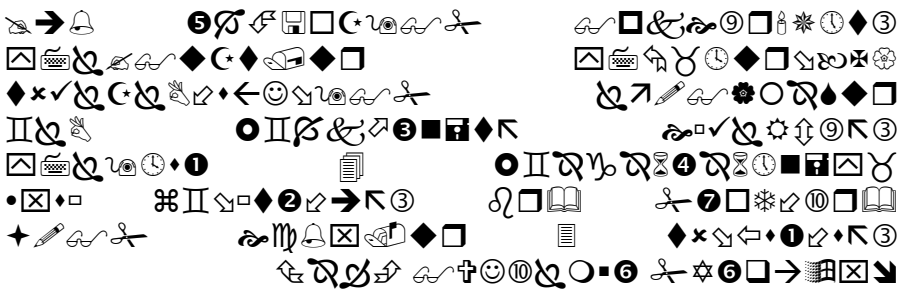
[7] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 70

ada kenikmatan yang mereka rasakan dengan ketakwaan tersebut. Bahwa pakaian yang paling baik yaitu pakaian takwa yang menjadi modal utama, dan shalat adalah buah mata kesayangan.

Pakaian adalah kebutuhan hidup sekaligus cermin perilaku seseorang. Pakaian yang baik adalah pakaian yang diridhai oleh Allah Swt. Dengan pakaian yang dianjurkan dapat melindungi seseorang dari hal-hal yang dapat membahayakan. Bentuk-bentuk pakaian yang dianjurkan sebagai berikut:

1. Menutupi seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan

Dalam menutupi seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan pakaian tidak oleh transparan dan dapat menutup warna kulit.[8] Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 59:



Artinya:

> *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. al-Ahzab ayat 59)

Bahwasanya seruan ini tidak hanya ditujukan kepada istri-istri dan anak-anak nabi saja tapi kepada seluruh wanita muslimah untuk

[8] Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, …., h.38

mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh. Dengan tujuan mereka mudah dikenal oleh khalayak ramai dan tidak mudah di ganggu.

Pendidikan akhlak berpakaian dalam surat al-Ahzab ayat 59 adalah perintah untuk mengulurkan jilbab. Karena dengan mengulurkan jibab dapat menutupi perhiasan, yaitu leher dan dada. Dengan hal ini seseorang akan mudah dikenal dan berbeda dengan kaum lainnya.

2. Pakaian tersebut hendaklah tebal, tidak tipis sehingga tidak terlihat apa yang ada di baliknya.

مِنْ أَهْلِ النارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا(رواه أحمد ومسلم في الصحيح)

Artinya:

> *"Ada dua golongan penduduk neraka yang belum aku melihat keduanya. Kaum yang membawa cemeti seperti ekor sapi untuk mencambuk manusia (maksudnya penguasa yang dzalim), dan perempuan-perempuan yang berpakaian tapi telanjang, cenderung kepada kemaksiatan dan membuat orang lain juga cenderung kepada kemaksiatan. Kepala-kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang berlenggak-lenggok. Mereka tidak masuk surga dan tidak mencium bau wanginya. Padahal bau wangi surga itu tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian waktu (jarak jauh sekali),"* (HR. Ahmad dan Muslim).[9]

Bagi wanita yang memakai pakaian yang tipis yang dapat mensifati dan tidak menutup auratnya. Maka dapat disebut berpakaian. Tetapi pada hakikatnya mereka telanjang.

Adapun pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadist adalah perintah agar memilih pakaian yang bahan dasarnya tidak memperlihatkan bentuk tubuh pemakainya. Dan membentuk kepala mereka seperti punduk

[9] Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, …., h. 45

unta karena hal itu sangat buruk bagi mereka. Hingga bau surga tidak tercium aromanya oleh mereka. Sungguh merugilah orang-orang yang tidak menyadari itu.

3. Pakaian tersebut longgar, tidak ketat sehingga dapat membentuk lekukan tubuhnya

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Usamah Bin Zaid ra, ia berkata, "Rasulullah memakaikan pakaian kepadaku pakaian Qubthiyah (pakaian yang dibuat orang mesir) tebal yang dihadiahkan oleh Dihyah Al-Kalabi kepada beliau, maka aku memakaikannya kepada istriku. Kemudian Rasulullah Saw berkata kepadaku, "mengapa engkau tidak mengenakan Qubthiyah itu?" aku menjawab, "wahai Rasulullah Saw, aku memberikan kepada istriku."[10] Maka Rasulullah Saw berkata kepadaku:

مُرْ هَافَلْتَجْعَلْ تَحْتَهَا غِلَالَةً, إِنِّيْ أَخَافُ أَنْ تَصِفَ حَجْمَ عِظَا مِهَا (رواه أحمد ومسلم)

Artinya:

> *Suruhlah ia memakai pakaian dalam dibaliknya, karena aku khawatir pakaian itu mensifati lekukan tubuhnya.* (HR. Muslim, dan Ahmad)

Adapun pendidikan akhlak berpakaian dalam hadist ini adalah anjuran untuk memakai pakaian yang longgar agar tidak terlihat apa-apa yang terdapat didalamnya. Kekhawatiran Rasulullah apabila memakai pakaian yang sempit dapat membentuk lekukan tubuh pemakainya.

4. Pakaian tersebut tidak diberi minyak wangi

[10] Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, …., h.45

Bahwa dengan minyak wangi yang terlihat warna dan dengan baunya yang tersembunyi. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:[11]

طِيْبِ المَرْأةِ مَا ظَهَرَ لَوْنُهُ وَخَفِيَ رِيْحُهُ

Artinya:

"Parfum wanita adalah yang tampak warnanya dan tersembunyi baunya."

Beberapa perempuan yang tidak teguh pada agamanya, suka memakai parfum secara berlebihan. Bahkan sebagian dari mereka itu ada yang merendam baju dengan minyak wangi ketika mencucinya, karena seakan-akan mengoleskan parfum pada baju saja sebelum dianggap cukup. Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ra, ia berkata, Rasulullah bersabda:[12]

أَيُمَ امْرَأةٍ اسَتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوْا مِنْ رِيْحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ (رَوَاهُ أَبُو دَاود و التُرْمِذِي)

Artinya:

Siapa saja wanita yang memakai parfum, kemudian ia melewati orang lain agar mereka mencium baunya, maka ia telah berzina. (HR. Abu dawud, At-Tirmidzi,)[13]

Adapun akhlak berpakaian yang dapat dipahami adalah parfum sangat berdampak negatif bagi perempuan karena dapat membuatnya menjadi tidak baik. Meskipun parfum tidak terlihat tetapi dapat membuat seseorang menjadi sombong.

5. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Menyerupakan salah satu jenis kelamin dengan jenis kelamin lainnya ditolak dalam Islam, baik mengenai hal yang berhubungan dengan baju

[11] Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, …., h.46

[12] Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, …., h.46

[13] Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, …., h.46

ataupun lainnya. Rasulullah melarang hal tersebut terjadi bagi setiap laki-laki dan perempuan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata:

لَعَنَ رَسُوْ لُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّ جُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الر جُل (رَوَاهُ أَبُو دَاود)

Artinya:

> *Rasulullah Saw melaknati seorang laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki.* (HR. Abu Daud)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, *"Rasulullah Saw melaknati perempuan yang bertingkah seperti laki-laki dan laki-laki yang bertingkah seperti perempuan.* Rasulullah juga bersabda, *"keluarkan mereka dari rumah kalian."* Ibnu Abbas mengatakan, "Maka Rasulullah mengeluarkan seorang lelaki (yang menyerupai perempuan) dan umar juga melakukan hal yang sama.

Adapun akhlak berpakaian yang dapat dipahami adalah bahwa menyerupai sesuatu yang bukan pada tempatnya akan membawa pada hal yang sangat buruk. Rasulullah melaknat bagi siapa yang saling menyerupai baik laki-laki maupun wanita. Bahwa Allah Swt telah menetapkan apa-apa yang akan dipakai oleh umatnya baik untuk laki dan wanita.

6. Bukan pakaian yang menarik perhatian

Hendaklah pakaian tersebut tidak terdapat ukiran, warna-warna yang bertumpuk, mencolok, berlapis emas, dan menarik perhatian. Karena hal ini tidak sesuai dengan anjuran menutupi, sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam pada perempuan. Pada dasarnya riwayat ibnu Umar ra, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, *"Barang siapa yang memakai pakaian syuhrah di*

dunia maka Allah akan memakaikan padanya dengan pakaian kehinaan pada hari kiamat, kemudian dinyalakan apai padanya."[14]

Adapun akhlak berpakaian yang dapat dipahami adalah anjuran untuk tidak memakai syuhrah agar tidak menjadi perhatian orang lain saat bertemu. Adapun tujuan utama dari berpakaian adalah menutupi aurat.

7. Mengenakan pakaian yang indah

Dalam menggunakan pakaian Allah sangat menyukai pakaian yang indah dan bersih. Adapun ayat yang memerintahkan untuk membersihkan pakaian terdapat dalam Q.S al-Muddatstsir ayat 4:



Artinya:

….*dan pakaianmu bersihkanlah.* (Q.S al-Muddatstsir ayat 4)

Sebagaimana yang diungkapkan dalam hadist Rasulullah:[15]

عَنْ ابنِ عَبَّاس رَضِيَ الله عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ الله ص.م قَالَ: الْبَسُوامِنْ ثِيَا بِكُمُ الْبَيَا ضَ: فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَا بِكُمْ, وَكَفِّنُوافِيْهَا مَوْتَا كُمْ (رَوَاهُ أَبُو دَاود **و التِّرْمِذِي)**

Artinya:

> *Dari ibnu abbas ra. Rasulullah Saw bersabda: "kenakanlah pakaian kalian yang berwarna putih karena sesungguhnya itu pakaian kalian yang paling baik dan kafan jenazah kalian dengannya (kain berwarna putih).* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Adapun warna pakaian yang menjadi kesukaan Rasulullah Saw adalah warna gelap keabu-abuan atau warna hitam. Sebagaimana yang diungkapkan dalam beberapa hadist,[16] diantaranya:

---

[14] Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, ... , h.48

[15] Imam Abu Zakariya Bin Syaraf An-Nabawi, *Riyadhus Sholihin Jilid 1*, (Riyadh: Darussalam Global Leader In Islamic Books, 2008), h.483

[16] Imam Abu Zakariya Bin Syaraf An-Nabawi, *Riyadhus Sholihin Jilid 1*,…., h. 486

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ الله عَنْهُ, أَنَّ رَسُوْالله ص.م دَ خَلَ يَوْمَ فَتْح مَكَّة وَعَلَيْهِ عِمَا مَةٌسَوْدَاءُ. **(روه مسلم)**

Artinya:

Dari jabir r.a Rasulullah Saw memasuki kota mekkah saat menakhlukkan, beliau memakai sorban berwarna hitam. (HR. Muslim)

وَعَنْهَاقَالَتْ: خَرَجَ رَسُوْلُ الله ص.م ذَاتَ غَدَاةٍ, وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرَحَّلُ مِنْ شَعْرٍ **أَسْوَدَ** **(روه مسلم)**

Artinya:

Dari ‘Aisyah r.a dia berkata: satu kali Rasulullah Saw keluar shalat shubuh, beliau memakai kain yang terbuat dari bulu berwarna hitam bermotif pelana unta. (HR. Muslim)

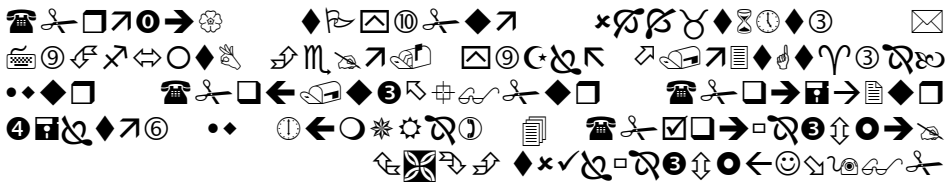
Adapun yang dapat dipahami pendidikan akhlak berpakaian yang terdapat dari penjelasan ini adalah anjuran untuk membersihkan pakaian hingga pakaian yang paling baik adalah berwarna putih. Hal yang menjadi dasar adalah pakaian berwarna putih lebih bersih dan lebih baik, kain kafan yang digunakan untuk mengafani mayat dengan warna putih.

Maka dapat dipahami bahwa bentuk pakaian berperan penting dalam menjaga aurat seseorang, bentuk-bentuk dari pakaian terpenuhi maka pandangan seseorang akan terjaga dari hal-hal negarif yang ada pada perempuan tersebut. Sesuatu yang timbul dari seseorang akan merasa karena sesuatu perbuatan akan dipertanggung jawabkan.

Anjuran dalam akhlak berpakaian adalah bagaimana seseorang harus menjaga hal-hal yang terdapat pada dirinya. Bagaimana ia menggunakan pakaian yang seharus hingga menjadi suatu kebiasaan hingga ia lebih mudah dikenal baik dilingkungan maupun masyarakat luas.

B. Adab-Adab dalam Berpakaian

Adab merupakan cara dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, adab berpakaian diartikan sebagai cara berpakaian yang sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Aturan tersebut lebih mengarah pada nilai kesopanan, akhlak, atau kebaikan budi pekerti seseorang. Adapun Allah Swt menjelaskan dalam QS al-A'raaf ayat 31:



Artinya:

> *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (QS al-A'raaf ayat 31)

Adapun yang dapat dipahamai dalam ayat ini adalah bahwa Allah memerintah untuk memakai pakaian yang indah-indah untuk masuk ke mesjid disebabkan Allah menyukai keindahan. Adapun pakaian yang indah tidak mencolok dan tidak berlebih-lebihan.

Adab-adab dalam menggunakan pakaian yang baik hingga tidak mencolok dan berlebih-lebihan, diantaranya:

1. Tidak dibolehkan memakai sutera dan emas bagi kaum lelaki

Hal-hal yang melandasi larangan ini adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist:[17]

عَنْ أَبِي مُسَى الأَشْعَرِيَّ رَضِيَ الله عَنْهُ أَنَّ رَسُول الله قَالَ: حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيْرِ وَالذَّ هَبِ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِي, وَأُحِلَ لإِنا ثِهِمْ (رواه الترمذيّ)

Artinya:

Dari abu musa al-Asya'ri r.a Rasulullah Saw bersabda: diharamkan terhadap kaum lelaki dari umatku memakai sutera dan emas, dan dihalalkan untuk kaum wanita. (HR. Tirmidzi)

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنهُ قال: رَأَيْتُ رسول الله أَخَذَ حَرِيْرًا, فَجَعَلَهُ فِيْ يَمِينِهِ, وَذَهَبَ, فَجَعَلَهُ فِي شِمَالِهِو ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامُ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِيْ(رواه اَبُو داود)

Artinya:

Dari Ali r.a, ia berkata: aku melihat Rasulullah Saw memegang sutera dengan tangan kanannya dan emas dengan tangan kirinya, kemudian ia bersabda: sesungguhnya dua ini haram terhadap kaum lelaki dari umatku. (HR. Abu Daud)

وعنهُ قالَ: سَمِعْتُ رَسُوالَ الله يَقُوْلُ: إِنَّمَا يَابِسُ الْحَرِيْر مَنْ لاَخَلاَ قَ لَهُ (مُتَّفَقٌ عَلبه)

Artinya:

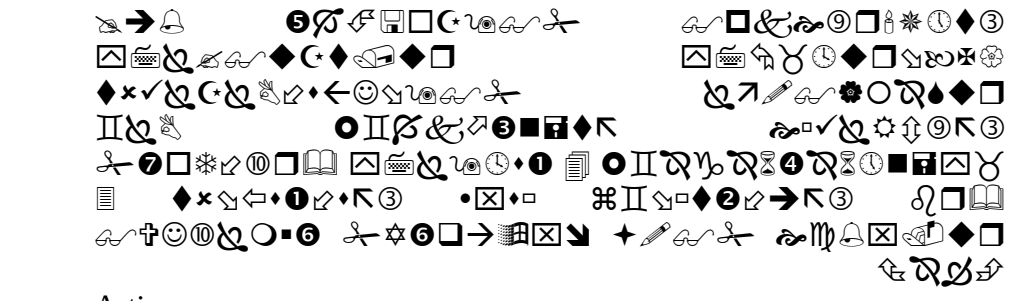
Dari umar bin khatab r.a ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: janganlah kalian memakai sutera sesungguhnya orang yang memakai di dunia tidak akan memakainya di akhirat. (Muttafaq'alaih)

Hal yang dapat dipahami dari hadist-hadist di atas adalah larangan keras bagi kaum laki-laki untuk tidak memakai sutera dan emas, sedangkan bagi kaum wanita dihalalkan untuk menggunakannya. Sutera dan emas haram bagi kaum laki-laki hingga bagi siapa yang menggunakannya maka ia tidak akan mendapatkan ke bahagiaan di akhirat dan bukan umat Rasulullah Saw.

2. Diwajibkan bagi wanita muslimah untuk memanjangkan pakaiannya hingga dapat menutupi kedua mata kakinya dan hendaknya menjulurkan kain

[17] Imam Abu Zakariya Bin Syaraf An-Nabawi, *Riyadhus Sholihin Jilid 1*, ….., h.487-488

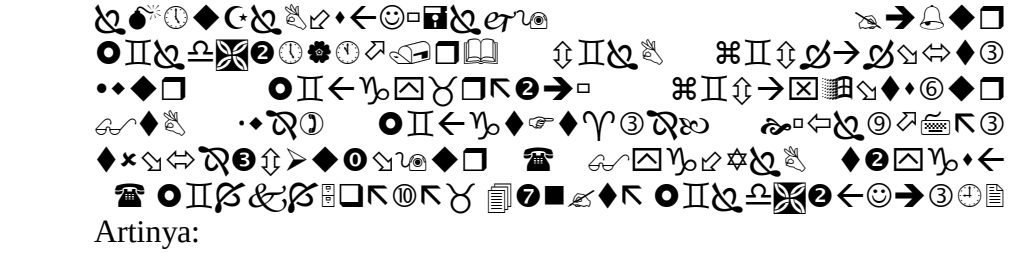
kerudung jilbab pada kepalanya hingga menutupi leher dan dadanya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S al-Ahzab ayat 59:



Artinya:

> *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S al-Ahzab ayat 59)

Perintah untuk mengulurkan jilbab keseluruh badan dengan tujuan agar menutupi seluruh badan agar terlindungi dari hal-hal yang dapat mengganngu. Dari ayat ini, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S an-Nuur ayat 31:



Artinya:

> *Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya.* (Q.S an-Nuur ayat 31)

Maka dapat dipahami dari dua ayat ini bahwa seorang perempuan diperintahkan untuk mengulurkan jilbab dengan tujuan menutupi auratnya hingga ia mudah dikenal dan berbeda dengan kaum lainnya. Adapun

perhiasan yang mereka miliki akan terlihat yang biasa nampak darinya. Hingga tidak menarik perhatian orang lain, dan menimbulkan fitnah.

3. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Menyerupakan salah satu jenis kelamin dengan jenis kelamin lainnya ditolak dalam Islam, baik mengenai hal yang berhubungan dengan baju ataupun lainnya. Rasulullah melarang hal tersebut terjadi bagi setiap laki-laki dan perempuan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah,[18] ia berkata:

لَعَنَ رَسُوْ لُ الله صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ الرَّ جُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الر جُل (رَوَهُ أَبُو دَاود)

Artinya:

Rasulullah Saw melaknati seorang laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki. (HR.Abu Daud)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, *"Rasulullah Saw melaknati perempuan* yang *bertingkah seperti laki-laki dan laki-laki yang bertingkah seperti perempuan.* Rasulullah juga bersabda, *"keluarkan mereka dari rumah kalian."* Ibnu Abbas mengatakan, "Maka Rasulullah mengeluarkan seorang lelaki (yang menyerupai perempuan) dan umar juga melakukan hal yang sama.

[18] Syaikh Muhammad Bin Ibrahim Bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedia Islam Kaffah,* …., h.498

4. Tidak memanjangkan pakaian, baju, mantel dan lainnya melebihi mata kaki.[19]

وَعَنْهُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ الله عنهُ أَنَّ رَسُول الله قال: لاَيَنْظُرُ الله يَومَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَر إِزَارَهُ بَطَرًا (مُتَّفَقٌ عَلَيه)

Artinya:

Dari abu hurairah r.a dari Nabi Saw, ia bersabda: pakaian yang terjulur melebihi mata kaki maka tematnya dalam neraka. (Mutafaq'alaih)

Mereka yang mengulurkan pakaian dengan kesombongan maka pada hari kiamat Allah tidak akan melihat kepadanya. Dengan menggunakan pakaian yang melebihi dari mata kaki dan menghentakkan kaki maka Allah juga tidak akan memandang pada hari kiamat nanti.

5. Lebih mengutamakan pakaian yang berwarna putih

Tujuan pakaian dengan pakaian berwarna putih akan lebih memperhatikan kebersihannya dari pada pakaian yang lainnya. Dengan menggunakan pakaian putih adalah pakaian yang paling baik. Adapun hadist yang mendasari[20] yaitu:

عَنْ ابن عَبَّا س رَضِيَ الله عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ الله قل: الْبَسُوا مِنْ ثِيَا بِكُمُ الْبَيَا ضَ, فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِثِيَا بِكُمْ, وَكَفِّنُوْافِيْهَا مَوْتَا كُمْ. (رواه أبو داود)

Artinya:

Dari ibnu Abbas ra, rasulullah Saw bersabda: kenakanlah pakaian yang berwarna putih, karena sesungguhnya itu pakaian kalian yang paling baik dan kafankan jenazah kalian dengannya (kain berwarna putih). (HR. Abu Daud)

[19] Imam Abu Zakariya Bin Syaraf An-Nabawi, *Riyadhus Sholihin Jilid 1*, …., h.488
[20] Imam Abu Zakariya Bin Syaraf An-Nabawi, *Riyadhus Sholihin Jilid 1*, ….., h.483

Dari penjelasan di atas dapat dipahami pendidikan akhlak berpakaian yang terdapat dalam adab-adab berpakaian sangat perlu untu diperhatihan dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan kebiasaan yang terus menerus. Apabila kita lengah dalam memperhatikan bagaimana pakaian yang seharusnya maka menjadi orang yang sangat merugi di dunia dan akhirat. Bahwasanya Allah Swt dan Rasulullah telah memperingatkan dengan jelas bagaimana pakaian yang seharusnya dipakai.

C. Tata Cara Berpakaian

Berbusana muslim dan muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia. Dalam berpakaian ada beberapa tata cara yang harus diperhatikan oleh seorang muslim, diantaranya:

1. Membaca doa

الحَمْدُ للهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةٍ

Artinya:

"Segala puji bagi Allah yang menganugerahkan pakaian ini kepadaku sebagai rizeki-Nya, tanpa daya dan kekuatan dariku".

2. Berdo'alah ketika akan mengenakan pakaian baru.[21]

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ مَا صُنِعَ لَهُ

Artinya:

"Ya Allah bagi-Mu segala puji, Engkau telah memakaikan pakaian ini kepadaku. Aku mohon kepada-Mu kebaikannya dan

[21] Syaikh Muhammad Bin Ibrahim Bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedia Islam Kaffah,….*, h.500

kebaikan akibatnya. Aku berlindung pula kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan akibatnya".

3. Mendahulukan pada bagian anggota badan yang sebelah kanan
4. Memakai pakaian yang rapi dan sopan yang sesuai dengan tempat
5. Disunnahkan melepaskan pakaian dari sebelah kiri.

Dalam mengenakan pakaian tidak hanya sekedar langsung memakai pakaian tersebut, melainkan ada beberapa aturan-aturan yang harus diperhatikan sebelumnya. Sangat dianjurkan memakai pakaian dari sebelah kanan lalu sebelah kiri, dan melepaskannya dari sebelah kiri lalu kanan. Dan sebenarnya tidak hanya dalam hal berpakaian saja tapi dalam mengerjakan semua hal sanagat dianjurkan melakukannya dengan yang kanan terlebih dahulu, seperti, makan, minum, wudhu', hingga memakai sandal dan lainnya.

Dapat dipahami dari penjelasan dari tata cara berpakaian yaitu aturan-aturan yang tidak dapat diabaikan karena hal ini merupakan doa kita terhadap apa yang kita pakai. Akhlak berpakaian yang terkandung adalah bagaimana tata cara berpakaian menjadi suatu kebiasaan yang berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, sehingga diperlukan dasar dalam pendidikan Islam itu sendiri yaitu al-Quran dan Hadist serta perundang-undangan yang berlaku. Adapun hal yang terkait dalam pembahasan penulis nilai pendidikan akhlak berpakaian yaitu proses bagaimana kaum wanita menggunakan pakaian dalam menutupi aurat secara syariat. Wanita diberikan pendidikan untuk menjaga diri dan keluarga dari bahaya dan perubahan cuaca disamping menjaga perhiasan dan lambang kecantikan. Dengan pakaian yang tertutup wanita lebih dikenal dengan baik dan berbeda dengan kaum jahiliah.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan adapun ayat-ayat yang membahas nilai pendidikan akhlak berpakaian yang merupakan kewajiban jelas yang diperintahkan oleh Allah Swt. Perintah dalam akhlak berpakaian sejalan dengan menutup aurat, diantara ayat yang berkaitan dengan surat al-A'raaf ayat 26-27 bahwa Allah Swt telah menyiapkan bahan pakaian yang indah untuk menutup badan, kepala dan menghias diri. Pakaian yang paling baik adalah pakaian takwa. Dengan bahan pakaian yang telah disiapkan oleh Allah Swt merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah hingga kita mengingat atas nikmat yang diberikan. Adapun pakain ini terlepas karena atas tipu daya setan terhadap Adam dan Hawa, dengan tipu daya setanlah menjadikan mereka keduanya terusir dari surga.

Tema-tema yang penulis bahas dalam nilai pendidikan akhlak berpakaian diantaranya yaitu: tentang perintah berpakaian, adab-adab dalam berpakaian, dan tata cara berpakaian. Sebagai berikut:

1. Perintah Berpakaian, dalam menggunakan pakaian kita diperintahkan untuk menutup aurat dan menjaga dari hal yang dapat membahayakan kulit.adapun bentuk-bentuk pakaian yang dianjurkan adalah:
   a. Menutupi seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan
   b. Pakaian tersebut hendaklah tebal, tidak tipis sehingga tidak terlihat apa yang ada di baliknya.
   c. Pakaian tersebut longgar, tidak ketat sehingga dapat membentuk lekukan tubuhnya
   d. Pakaian tersebut tidak diberi minyak wangi
   e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
   f. Bukan pakaian yang menarik perhatian
   g. Mengenakan pakaian yang indah
2. Adab-adab dalam berpakaian, cara berpakaian yang sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Aturan tersebut lebih mengarah pada nilai kesopanan, akhlak, atau kebaikan budi pekerti seseorang. Adapun Adab-adab dalam menggunakan pakaian yang baik hingga tidak mencolok dan berlebih-lebihan, diantaranya:
   a. Tidak dibolehkan memakai sutera dan emas bagi kaum lelaki
   b. Diwajibkan bagi wanita muslimah untuk memanjangkan pakaiannya hingga dapat menutupi kedua mata kakinya dan hendaknya

menjulurkan kain kerudung jilbab pada kepalanya hingga menutupi leher dan dadanya.

c. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
d. Tidak memanjangkan pakaian, baju, mantel dan lainnya melebihi mata kaki.
e. Lebih mengutamakan pakaian yang berwarna putih

3. Tata cara berpakaian, dalam berbusana merupakan cermin dari sikap seseorang yaitu akhlak terhadap diri sendiri,menghargai, menghormati harkat dan martabat dirinya sebagai makhluk yang mulia. Adapun tata cara berpakaian yang harus diperhatikan adalah
   a. Membaca doa
   b. Berdo'alah ketika akan mengenakan pakaian baru.
   c. Mendahulukan pada bagian anggota badan yang sebelah kanan
   d. Memakai pakaian yang rapi dan sopan yang sesuai dengan tempat
   e. Disunnahkan melepaskan pakaian dari sebelah kiri.

Nilai pendidikan akhlak berpakaian yang dapat dipahami diantaranya yaitu: tentang perintah berpakaian, adab-adab dalam berpakaian, dan tata cara berpakaian. Bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan pakaian yang baik dan benar hingga seseorang dapat dengan mudah dikenal dan menjadi pembeda dengan kaum yang musyrik. Dengan perintah berpakaian dapat terhindar dari sengatan panas matahari dan dingin yang dapat menyengat pada kulit. Adapun adab-adab dalam berpakaian kita telah dituntun bagaimana pakaian yang baik seharusnya kita pakai agar kita

mendapatkan kenikmatan dari iman itu sendiri. Bahwa pakaian yang paling baik adalah pakaian takwa. Sedangkan tata cara berpakaian kita sudah diarahkan dengan mendahulukan berdoa bahwa Allah telah menganugerahkan pakaian untuk menutupi yang seharusnya tertutup. Dan kita berdoa'a apabila mendapatkan ganti yang lebih baik dari pakaian itu, semoga membawa pada halkebaikan dan menjaga dari kejahatan. Hingga dalam menggunakan pakaian mendahulukan bagian kanan dan melepaskan dimulai pada bagian kiri.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka penulis menyarankan:

1. Kepada lingkup Mahasiswa IAIN Bukittinggi untuk lebih memperhatikan pakaian khusus yang digunakan dilingkungan kampus maupun di luar kampus dengan baik, karena sesuatu yang kita lakukan akan berdampak kepada kita sendiri. Karena dengan pakaian yang telah ditentukan maka kita akan lebih dikenal di masyarakat luas.
2. Bagi lembaga kampus IAIN Bukittinggi untuk dapat lebih memperhatikan pakaian Mahasiswa/i terkait dengan masih banyaknya pakaian yang tidak sesuai dengan yang telah ditentukan.
3. Adapun untuk penulis sendiri lebih baik lagi dalam memperhatikan pakaian yang seharusnya.

BAB I
PENDAHULUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1437 H/2016 M

BAB II
LANDASAN TEORITIS

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1437 H/2016 M

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1437 H/2016 M

BAB IV
HASIL PENELITIAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1437 H/2016 M

BAB V
PENUTUP

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1437 H/2016 M

LAMPIRAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1437 H/2016 M

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Syaikh Bin Shalih Al-Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah,* Solo:Al-Qawam, 2006

Abdullah,Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007

Ahib, Husein, *Jilbab Menurut Al Quran Dan Al Sunah,* Jakarta:Mizan, 1993

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Rajawali Prers, 2011

Anwar, Rohison, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008

Baharuddin Dan Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007

Bani, M. Nashiruddin, *Jilbab Wanita Muslimah,* At-Tibyan:Solo, 2001

Bukhari, Umar, *Hadist Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2012

Chamidi, Ya'qub, *Menjadi Wanita Shalihah Dan Mempesona*, Jakarta: Mitra Press, 2011

Dinas Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Thn 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media, 2013

Dusar, Bakri Dan Gusnar Zain, *Akhlak Dalam Berbagai Dimensi*, Padang: IAIN Press, 2009

Farmawi, Abdul Hay, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, Bandung: Cv. Pustaka setia, 2002

Hadi, Sutrisno *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVII*, Jakarta: Pustaka Panjimas

Hasan,Maimunah, *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002

Kaelaniy, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Kamal, Abu Malik Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2006

Khairudin, Muhammad, *Kumpulan Biografi Kontemporer*, Bandung:Pustaka ‘Ilmi, 2003

Lahlam, Badi’ As-Sayyid, *Wahbah Az-Zuhaili Al-‘Alim, Al-Faqih*, Al-Mufassir, Beirut: Darl Fiqr, 2004

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia,2011

Muhammad, Syaikh Bin Ibrahim Bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedia Islam Kaffah,* Surabaya: Pustaka Yassir, 2012

Muliawan,Ungguh Jasa, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Rajawali Pers, 2015

Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997

MZ, Labib, betapa indahnya muslimah berjilbab, Surabaya: Putra jaya, 2007

Nail, Najla Bini, *Menjadi Wanita Spesial,* Jakarta:Embun Publishing, 2000

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Rifa’i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilis 3,* Jakarta: Gema Insani, 2012

Ritonga, A. Rahman, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia, 2005

Saebani, Ahmad Beni Dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012

Sahil, Azharuddin, *Panduan Mudah Mencari Ayat Dan Kata Dalam Al-Quran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011

Shahrur, Muhammad, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2004

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

———————, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*, Tangerang: Lentera Hati, 2013

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Quran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013

Suracmad, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tersito,1994

Yanggo, Huzaemah Tahido, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010

Zahruddin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta:PT Grafindo Persada, 2004

Zakariya, Imam Abu Bin Syaraf An-Nabawi, *Riyadhus Sholihin Jilid 1*, Riyadh: Darussalam Global Leader In Islamic Books, 2008

Zed,Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

Zuhaili, Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2013

_____, *Tafsir Al-Wasith Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani, 2013

Fikih Kontemporer, Biografi Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili, Ulama' Kontemporer Yang Dijuluki "Imam Suyuti Kedua, *(http://www.fikihkontemporer.com/2013/03/biografi-syaikh-prof-dr-wahabah-az.html)*, diakses: 26 April 2016

Ghazwul Fikri, Mengenang Biografi Dan Pemikiran Syaikh Wahbah Zuhaili, *(http://inpasonline.com/new/mengenang-biografi-dan-pemikiran-syaikh-wahbah-zuhaili/)*, Diakses: 26 April 2016

Hasan Shidqi, *Tafsir Al-Wasith*, Http://Bukutafsir alquran. Blog spot. Co.Id/2014/02/Tafsir-Al-Wasith-Buku-Tafsir-Yang-Bisa. Html, Diakses: 26 Agustus 2016

Hidayatullah, Syeikh Wahbah Az-Zuhaili Menulis Lebih 200 Kitab, *(http://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2015/08/09/75467/syeikh-wahbah-az-zuhaili-menulis-lebih-200-kitab.html*), Diakses: 26 April 2016

RIWAYAT PENULIS



Nama : ADEL ZAHRA
NIM : 2112.027
Fakultas/ Jurusan :Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Gumarang I, 17 Agustus 1994
Agama : Islam
Alamat : Padang Laweh, Gumarang I, Kenagarian Tigo Koto Silungkang, Kecamatan Palembayan

Anak Ke : I (Satu)

Jumlah Bersaudara : IV(Empat Bersaudara)

Email : Adelzahra030@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Ajo Bravo

Ibu : Sri Wahyuni

Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-kanak Rohana Kudus Alahan Anggang Tahun 1999-2000
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 20 Gumarang Tahun (2000-2006)
3. Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Koto Tuo IV Koto Tahun (2006-2009)
4. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Koto Tuo IV Koto Tahun (2009-2012)
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Tahun (2012-2016)

Riwayat Organisasi

1. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Periode 2012-2014
2. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) PAI Periode 2013-2014
3. Persatuan Mahasiswa Palembayan (PERMAPAL) Periode 2013-2015